

**IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
SANTRI DI DAYAH DARUZZAHIDIN DESA LAM CEU
KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RAUDHATUL JANNAH
NIM. 150201020**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh gelar Sarjana
Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Raudhatul Jannah
NIM. 150201020
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**(Dr. Hj. Nurbayani Ali, M.Ag)
NIP. 197310092007012016**



**(Abdul Haris Hasmar, M.Ag)
NIP. 197204062014111001**

**IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM MENANAMKAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI DAYAH DARUZZAHIDIN
DESA LAMCEU KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR**

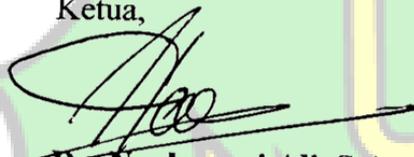
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Dzulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.Ag
NIP. 197310092007012016

Sekretaris,



Mujiburrahman, M.A.

Penguji I



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji II



Dr. Syahrul Riza, M.A
NIP.197305232007011021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 1959030919890310001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raudhatul Jannah
NIM : 150201020
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi *Ta'zir* dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri di Dayah Daruzzahidin Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

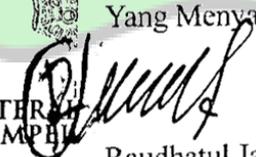
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 07 Juli 2022
Yang Menyatakan,


Raudhatul Jannah
NIM. 150201020

ABSTRAK

Nama : Raudhatul Jannah
Nim : 150201020
Prodi : PAI
Judul : Implementasi *Ta'zir* Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Dayah Daruzzahidin Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurbayani Ali, M. Ag
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, M. Ag

Kata Kunci: Implementasi, Ta'zir, kedisiplinan, santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang santri menjadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. *Ta'zir* /hukuman diberikan terhadap santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pesantren. Untuk menjalankan fungsinya dalam mendidik santri maka diteraplah hukuman *ta'zir* dalam menjalankan program pengajarannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana penerapan *ta'zir* yang terdapat di Dayah Daruzzahidin; kedua, bagaimana implikasi *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, Penerapan *ta'zir* di dayah Daruzzahidin sudah berjalan sebagaimana mestinya. ada empat tahap yang dilakukan oleh pihak dayah. (1) Tahap perencanaan, tahap perencanaan di mulai dari musyawarah pimpinan, guru dan pengasuh untuk membuat tata-tertib dan bentuk-bentuk *ta'zir*/hukuman yang diberikan bagi yang melanggar. (2) Sosialisasi tata tertib bagi santri. sosialisasi ini dilakukan melalui sosialisasi non verbal dan sosialisasi verbal. sosialisasi non verbal dan sosialisasi verbal. (3) tahap pengontrolan dan (4) tahap pemberian hukuman bagi yang melanggar; *Kedua*, Penerapan *ta'zir* yang dilakukan oleh dayah Daruzzahidin kepada santri sudah maksimal dan memberi efek yang positif dalam rangka mendidik kedisiplinan santri, dengan adanya *ta'zir*, santri menjadi lebih disiplin dalam belajar, baik belajar madrasah di pagi hari maupun belajar pelajaran dayah di malam hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ta'zir* di Dayah Daruzzahidin sangat mendukung proses belajar mengajar para santri dan ustadz.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT. Karena dengan berkat Taufiq dan hidayah Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepangkuan Alam Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam Jahiliyah ke alam Islamiah dan dari Alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan yang seperti kita rasakan sekarang ini. Dengan berkat rahmat dan taufiq hidayah-Nya pula penulis dapat menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Implementasi *Ta’zir* Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Dayah Daruzzahidin Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar”**. Pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Nurbayani Ali, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Haris Hasmar, M.Ag sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Para dosen dan staf karyawan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Kepada pimpinan Dayah, Dewan Guru, dan tenaga kependidikan yang ada di dayah Daruzzahidin Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar yang telah mengizinkan penulis dan memberi data untuk penulisan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih Saya ucapkan kepada keluarga dan teman-teman saya dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan membalas kebaikan kita semua.

Banda Aceh, 07 Juli 2022

Penulis,

Raudhatul Jannah

DAFTAR ISI

LEMBAR HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Terdahulu	5
F. Penegasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	14
A. Pengertian Ta'zir	14
B. Konsep Ta'zir Sebagai Hukuman Dalam Pendidikan	28
C. Kedisiplinan Santri	34
D. Hubungan <i>Ta'zir</i> Dan Disiplin Santri.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Subjek Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	57
H. Tahap-tahap Pengumpulan Data.....	63
BAB IV: HASIL PENELITIAN	65
A. Profil Lokasi Penelitian	65
B. Penerapan Ta'zir di Dayah Daruzzahidin.....	71
C. Implikasi Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri di dayah	

Daruzzahidin Dilakukan	80
BAB V: PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan awal Islam di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang ialah pesantren, di mana lembaga pendidikan tersebut masih mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuan para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah. Pendidikan dalam Islam ini tidak hanya mentransfer ilmu, namun juga sebagai wahana pembentuk karakter bagi peserta didik.¹

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, secara garis besar pesantren atau dayah di Aceh memiliki tujuan menyelenggarakan pendidikan agama yang bersumber dari kitab kuning, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan thalabah/ kader-kader muslim yang ahli agama *Mutafaqquh fi al-din* dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat dalam rangka membangun kehidupan yang islami.² Kemudian dalam rangka mencapai tujuan tersebut, setiap pesantren mempunyai aturan-aturan, metode pengajaran dan juga tujuan yang telah dirumuskan dengan sangat jelas sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang akan dilaksanakan.

¹ Sadulloh, Uyok. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 5

² Qanun Aceh Nomor 9 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, (Pemerintah Aceh, Banda Aceh, 2018), hlm. 20

Dalam hal ini secara tradisional pesantren kembali pada pengembangan intelektual dan kepribadian. Sebagian besar pesantren menetapkan aturan ketat, yang mana aturan tersebut digunakan sebagai hukum baku dalam kehidupan di pesantren, baik pesantren salaf ataupun pesantren modern. Tata aturan tersebut lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*. *Ta'zir* adalah suatu hukuman yang bersifat membantu atau mendidik dan merupakan bentuk sanksi yang tidak ditentukan secara pasti dalam nash, sedangkan bentuk dan kualitasnya tidak boleh menyamai dengan hukuman *diat* dan *hudud*, hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama.³

Pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴ Pesantren sebagai lembaga Islam memberi tempat bagi hukuman atau *ta'zir* dan itu bagian dari pendidikan yang penting demi memelihara keadilan, kemaslahatan, dan ketentraman, khususnya di lingkungan pesantren. *Ta'zir* diberikan terhadap santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pesantren. Santri yang melanggar tata tertib yang ada maka akan diberikan hukuman *ta'zir*, baik dengan dinasehati, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, menghafal *mufradat* (kosa kata), membersihkan kamar mandi dan halaman pesantren, memakai jilbab warna-warni, bahkan sampai dengan dijemur, dipukul, digundul, diserahkan ke orang tua dan lain sebagainya. Sehingga muncullah anggapan dari sebagian orang yang menyatakan bahwa beberapa bentuk *ta'zir*

³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2008), hal. 464-465

⁴ Muin, Abd. M, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, (Jakarta Pusat: Prasasti, 2007) hal. 16

yang diberlakukan atau diterapkan di pesantren itu identik dengan kekerasan, bullying dan tidak memiliki nilai-nilai pendidikan.

Salah satu pesantren yang tetap konsisten dalam melaksanakan tradisi *ta'zir* ialah Dayah Daruzzahidin. Pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar di bawah asuhan Tgk. H. Abd Razak, Lc. Pesantren ini merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang begitu seimbang dalam hal proses mendidik santri-santrinya, yang mana di pesantren tersebut selain memberlakukan adanya hukuman atau *ta'zir-an* bagi santri yang melanggar aturan namun ada pula reward atau hadiah bagi santri yang istimewa atau berprestasi. Dan pesantren ini juga memiliki peraturan yang harus ditaati, untuk melatih dan mendidik santri-santrinya dalam keteraturan hidup kesehariannya sehingga mucullah watak disiplin dan terciptanya lingkungan pesantren yang tertib dan kondusif.⁵

Menurut peneliti, kajian ini cukup menarik untuk teliti, yang mana dalam hal ini apakah benar tradisi *ta'zir* yang ada di pesantren itu tidak memiliki nilai-nilai pendidikan dan mengandung unsur *bullying*, bahkan dianggap melanggar HAM anak.⁶ Jika benar, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak yang terkait kaitannya dengan pelaksanaan *ta'zir* di pesantren. Namun jika pernyataan tersebut salah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat meluruskan pemahaman yang salah dari sebagian kalangan yang beranggapan bahwa *ta'zir* di pesantren tidak memiliki nilai-nilai pendidikan,

⁵ observasi awal penulis di pesantren daruzzahidin, pada tanggal 07 Maret 2022

⁶ kasus penerapan hukuman *ta'zir* berupa cambuk pada santri di dayah salafi Demak Jawa Tengah tahun 2014

tatapi dengan ta'zir tersebut menjadikan pesantren lebih berhasil dalam membina karakter siswa.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebagai bahan menyusun skripsi dengan judul **“Implementasi Ta'zir dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri di Dayah Daruzzahidin Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *ta'zir* yang terdapat di Dayah Daruzzahidin?
2. Bagaimana implikasi *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan *ta'zir* yang terdapat di Dayah Daruzzahidin.
2. Mengetahui implikasi *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat yang dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai bahan pengembangan khazanah kajian keilmuan teoritis terkait penerapan *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di kalangan pendidikan, khususnya pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga terkait.
- b. Bagi para pengembang mutu pendidikan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan selanjutnya untuk meningkatkan prestasi anak bangsa.
- c. Bagi pendidik bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk terus berkarya dalam meningkatkan prestasi peserta didik.
- d. Bagi siswa/santri sebagai pengalaman yang baru dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.
- e. Bagi penulis dapat mengembangkan kemampuan meneliti suatu permasalahan dan menemukan solusinya.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yakni:

Skripsi yang di tulis oleh Ratna Adilla yang berjudul “Pengaruh *Ta'zir* terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Utara Banyumas.” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan penerapan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa

angket, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan skala prosentase. Hasil penelitian adanya hubungan antara *ta'zir* dengan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, adanya pengaruh yang signifikan antara *ta'zir* dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Ratna Adila adalah dalam segi tujuan penelitian yang mana dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri putra sedangkan skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *ta'zir* dengan kedisiplinan santri. Pesamaan antara kedua skripsi tersebut adalah pada obyek pembahasan variabel pertama yaitu mengenai *ta'zir*.

Skripsi yang ditulis oleh Bustomi Ramin mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Ta'zir* Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Di Pondok Pesantren Darul Fathanah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Tujuan penelitian mendeskripsikan proses penerapan metode *ta'zir* dipondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug Lor Arjawinangun Cirebon, mendeskripsikan kedisiplinan santri putra dipondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug lor, Arjawinangun Cirebon, Mendeskripsikan Dampak penerapan metode *ta'zir* bagi kedisiplinan belajarsantri putra dipondok pesantren Darul Fathanah Tegal Gubug Lor Arjawinangun Cirebon. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi Teknik analisis data menggunakan skala prosentase. Hasil penelitian (1) metode *ta'zir* memberikan pengaruh dalam mendisiplinkan santri

putra dapat dilihat dari kemampuan mengelola waktu yang efektif. (2) Kedisiplinan santri putra dipondok pesantren Darul Fathanah dalam kategori baik. (3) dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *ta'zir* ada pengaruhnya dalam membentuk kedisiplinan dan berada pada tingkat korelasi tertinggi. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Bustomi Ramin adalah pada variabel kedua yang membahas tentang kedisiplinan belajar santri, sedangkan skripsi ini membahas kedisiplinan santri secara umum. Persamaan antara kedua skripsi ini adalah pada obyek pembahasan di variabel pertama.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya berbagai interpretasi dan membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi di atas, yaitu:

1. Implementasi

Hamalik mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid, Implementasi adalah usaha untuk mengubah pengetahuan, tindakan, dan sikap individu serta interaksi proses antar mereka yang menciptakan program dan mereka yang melaksanakannya.⁸ Jadi,

⁷ Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hal. 237

⁸ Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 70

yang dimaksud dengan implementasi pada skripsi ini adalah bentuk tindakan praktis yang dilakukan oleh pihak dayah untuk mendisiplinkan santri.

2. *Ta'zir*

Dalam kamus istilah fiqih Kata “*ta'zir*” adalah bentuk masdar dari kata kerja “*azzara*” yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara’ berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum had, kafarat dan qishas.⁹ *Ta'zir* adalah sanksi-sanksi hukum yang tidak disebutkan oleh syari’ (Allah SWT dan Rasulullah SAW) tentang jenis dan ukurannya.¹⁰ Hukuman yang dimaksud di sini ialah hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik, yang dalam masyarakat Islam dikenal dengan sebutan *ta'zir*. *Ta'zir* diartikan mendidik, karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan buruknya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.¹¹

Dalam ranah pesantren, hukuman biasa disebut dengan *ta'zir*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, hukuman diartikan sebagai “siksa dan sebagainya” atau “keputusan yang dijatuhkan oleh hukum”. Muslich mengatakan bahwa, sesuatu disebut hukuman karena ia merupakan balasan terhadap perbuatan yang menyimpang yang telah dilakukannya.¹²

⁹ Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 384.

¹⁰ Masyrofah & Nurul Irvan, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 139.

¹¹ Muslich, A. Wardi. *Hukum Pidana Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 248

¹² Muslich, A. Wardi. *Hukum Pidana Islam*, ... hal. 136.

Pengertian *ta'zir* atau hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan lain sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Dengan demikian hukuman itu pantas, bilamana sesuatu yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif atau mempunyai nilai pedagogis.¹³

Menurut istilah *ta'zir* adalah hukuman yang belum ditentukan oleh syara' dan untuk penetapan serta pelaksanaannya diserahkan kepada ulil amri (penguasa) sesuai dengan bidangnya. Menurut hukum Islam hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang ketentuannya tidak tercantumkan dalam nash atau dalam Al-Qur'an dan as Sunnah, dengan ketentuan yang pasti dan terperinci. Hukuman *ta'zir* dimaksudkan untuk mencegah kerusakan dan menolak timbulnya bahaya.¹⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah *ta'zir* merupakan hukuman yang belum ditetapkan oleh syara', melainkan diserahkan kepada ulil amri, baik penentuannya maupun pelaksanaannya. Yang mana dalam pondok pesantren ketentuan hukuman dan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus sebagai pembantu pimpinan. Pengurus hanya menentukan hukuman secara global saja, dari yang sering-ringannya sampai yang seberat-beratnya.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang menunjukkan arti proses. Menurut bahasa, disiplin artinya tata tertib/ketaatan

¹³ Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat Berdemensi Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Media Aufa, 2012), hal. 80

¹⁴ Muslich, A. Wardi. *Hukum Pidana Islam, ...* hal. 10

(kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Menurut Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.¹⁵

Dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, yaitu dalam surat an-Nisa' : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisā' [4]: 59).¹⁶

Menurut istilah disiplin mengandung arti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Disiplin juga berarti latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan

¹⁵ Soengeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 69

¹⁶ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996) hal. 69

yang ada.¹⁷ Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain :

a) Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u di dalam bukunya *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, menyatakan: Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan yang muncul dari dalam hatinya.¹⁸

b) Sedangkan menurut Jenderal Try Sutrisno seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. Di dalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, menyatakan: Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.¹⁹

4. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang shaleh.²⁰ Jadi, kata santri memiliki arti seseorang yang bersungguh-sungguh

¹⁷ Unaradjan, Dolet. *Manajemen Disiplin*,... hal. 9

¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Provesi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal.32.

¹⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 18.

²⁰ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dept Pend dan Kebudayaan RI, 1998), hal. 997

dalam mempelajari ilmu agama, agar bermanfaat bagi masyarakat dan selamat dunia akhirat.

Menurut istilah, santri adalah peserta didik yang tinggal menetap di pesantren.²¹ Kata santri mempunyai arti orang-orang yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata santri mengandung arti seseorang yang tinggal/menetap di pondok pesantren untuk mempelajari ilmu agama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penjelasan, pemahaman terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji maka perlu adanya sistematika penulisan sehingga pembahasan akan lebih sistematis dan runtut.

Bab I berisi Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Landasan Teori, bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan tinjauan umum tentang pendidikan agama Islam dan tinjauan umum tentang *ta'zir* dan kedisiplinan.

Bab III merupakan Metode Penelitian, pada bab ini menggunakan pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data dan analisis data.

²¹ Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta, 2003) hal.1

BAB IV adalah hasil penelitian. Merupakan gambaran umum Dayah Daruzzahidin, penyajian dan analisis data tentang implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di Dayah Daruzzahidin.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan dari saran-saran yang merupakan rangkaian keseluruhan dari hasil penelitian. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Ta'zir*

1. Pengertian *Ta'zir* dan Dasar Hukum Disyari'atkannya *Ta'zir*

Ta'zir berasal dari *عَزَّرَ - يُعَزِّرُ - تَعْزِيرًا* yang berarti menghukum atau melatih disiplin.²² Secara bahasa, *ta'zir* bermakna *al-man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah *ta'zir* bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Ada pun definisi *ta'zir* secara syar'i adalah sanksi yang diterapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kifarat. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jaziri, *ta'zir* adalah “sanksi disiplin dengan pemukulan, atau pengasingan.”²³

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa *ta'zir* adalah suatu istilah untuk hukuman atas jarimah-jarimah yang hukumannya belum ditentukan oleh syara'. Di kalangan fuqaha, jarimah-jarimah yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara' dinamakan dengan jarimah *ta'zir*. Jadi, istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan bisa juga untuk jarimah (tindak pidana).

Dari definisi tersebut, juga dapat dipahami bahwa jarimah *ta'zir* terdiri atas perbuatan-perbuatan maksiat yang tidak dikenakan had dan tidak dikenakan kafarat, dengan demikian inti dari jarimah *ta'zir* adalah perbuatan maksiat. Adapun yang dimaksud dengan maksiat adalah meninggalkan perbuatan yang

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 925

²³ Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 54

diwajibkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan (dilarang).²⁴ Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa jarimah *ta'zir* dibagi kepada tiga bagian yaitu:

- 1) *Ta'zir* karena melakukan perbuatan maksiat.
- 2) *Ta'zir* karena melakukan perbuatan yang membahayakan kepentingan umum.
- 3) *Ta'zir* karena melakukan pelanggaran (mukhalafah).

Selain itu pula jika dilihat dari segi hak yang dilanggarnya, jarimah *ta'zir* dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Jarimah *ta'zir* yang menyinggung hak Allah.
- 2) Jarimah *ta'zir* yang menyinggung hak perorangan (individu).

Adapun yang dimaksud dengan jarimah *ta'zir* yang menyinggung hak Allah adalah semua perbuatan yang berkaitan dengan kepentingan dan kemaslahatan umum. Misalnya membuat kerusakan di muka bumi, pencurian yang tidak memenuhi syarat, mencium wanita lain yang bukan istri, penimbunan bahan-bahan pokok, penyelundupan, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan jarimah *ta'zir* yang menyinggung hak perorangan (individu) adalah setiap perbuatan yang mengakibatkan kerugian kepada orang tertentu, bukan orang banyak. Contohnya seperti penghinaan, penipuan, pemukulan, dan lain-lain.²⁵

²⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 249

²⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam...*, hlm. 252

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* ialah sanksi yang diberlakukan kepada pelaku jarimah yang melakukan pelanggaran, baik berkaitan dengan hak Allah SWT maupun hak manusia dan tidak termasuk ke dalam kategori hukuman hudud atau kafarat. Karena *ta'zir* tidak ditentukan secara langsung oleh Al-Qur'an dan hadis, maka ini menjadi kompetensi penguasa setempat. Dalam memutuskan jenis dan ukuran sanksi *ta'zir*, harus tetap memperhatikan petunjuk nash secara teliti karena menyangkut kemaslahatan umum.²⁶

Sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah dalam bukunya Fiqih Jinayah menyatakan bahwa dasar hukum disyariatkannya *ta'zir* terdapat dalam beberapa hadits Nabi SAW dan tindakan sahabat. Hadits-hadits tersebut, yaitu sebagai berikut.

Hadits pertama.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَجْلِدُوا فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abi Burdah Al-Anshari r.a, dia berkata, saya mendengar Nabi saw bersabda: "janganlah kalian menjilid di atas sepuluh cambuk kecuali di dalam hukuman yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala." (HR. Al- Bukhari)²⁷

²⁶ Masyrofa & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 139-140

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 7*, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 348

Hadis kedua.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَقْبِلُوا ذَوِي الْمَهْبِئَاتِ عَثْرَاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُودَ. (رواه أبي داود)

Artinya: “Dari Aisyah r.a. Bahwa Nabi SAW bersabda, “Ringankanlah hukuman bagi orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Nasa’i, dan Al-Baihaqi).²⁸

Secara umum kedua hadits tersebut menjelaskan tentang eksistensi *ta'zir* dalam syariat Islam. Hadits pertama menjelaskan tentang batasan hukuman *ta'zir* yang tidak boleh lebih dari sepuluh kali cambukan, untuk membedakan dengan jarimah hudud. Dengan batas hukuman ini dapatlah diketahui mana yang termasuk jarimah hudud dan mana yang jarimah *ta'zir*. Sedangkan hadits yang kedua mengatur tentang teknis pelaksanaan hukuman *ta'zir* yang bisa berbeda antara satu pelaku dengan pelaku lainnya, tergantung kepada status mereka dan kondisi-kondisi lain yang menyertainya.²⁹ Adapun tujuan diberikannya hak penentuan jarimah-jarimah *ta'zir* dan hukumannya kepada penguasa adalah agar mereka dapat mengatur masyarakat dan memelihara kepentingan-kepentingannya, serta dapat menghadapi dengan sebaik-baiknya setiap keadaan yang bersifat mendadak.³⁰

Jadi jelaslah bahwa *ta'zir* juga telah diterapkan pada zaman Nabi dan eksistensinya juga telah disyariatkan dalam Islam. Sedangkan tujuan *ta'zir* sendiri adalah agar penguasa dapat dengan baik mengatur masyarakat dalam

²⁸ Muhammad Ibn Ismail Al Kahlani, *Subul Al Salam*, Juz IV, Mesir: Maktabah Mushthafa Al baby Al Halaby, 1960), hlm. 38

²⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, hlm. 253

³⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 20.

kepemimpinannya untuk menegakkan keadilan hukum yang sifatnya mendadak, dan saat itu juga harus diputuskan, karena dengan *ta'zir* hakim dapat diberi keleluasaan untuk berijtihad dalam menentukan hukuman. Begitupula dengan penetapan *ta'zir* untuk santri di dayah.

Ibnu Kaldun dalam muqaddimahya yang kemudian dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan, menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan kepada anak berarti membiasakan bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Antara lain Ibnu Kaldun berkata, “Pendidik yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik (murid), hamba sahaya, atau pembantu, maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas, dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah dimukanya.

Secara panjang lebar, Ibnu Kaldun menjelaskan akibat negatif yang timbul dari perilaku keras dan kejam terhadap anak. Ibnu Kaldun berkata, “Sesungguhnya, siapa saja yang memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadikan orang itu menjadi beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan keluarganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak mulia. Dengan demikian, berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaannya”.

Kesimpulan dari yang telah dikemukakan di atas ialah bahwa pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di

samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling terakhir.³¹

Dengan demikian *ta'zir* dalam konteks-konteks pendidik dapat dilihat dengan kasus-kasus yang terjadi di kalangan peserta didik di pesantren yang selalu dilakukan oleh santri ketika mereka lupa dari pengawasan guru.

2. Fungsi dan Tujuan *Ta'zir*

Adapun yang dimaksud *ta'zir* adalah sebagai preventif dan represif serta kuratif dan edukatif. Atas dasar ini *ta'zir* tidak boleh membawa kehancuran. Yang dimaksud dengan fungsi preventif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain (orang yang tidak dikenai hukuman *ta'zir*), sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum. Yang dimaksud dengan fungsi represif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi si terhukum, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman *ta'zir*.

Oleh karena itu, sanksi *ta'zir* itu, baik dalam fungsinya sebagai usaha preventif maupun represif, harus sesuai dengan keperluan, tidak lebih dan tidak kurang dengan menerapkan prinsip keadilan.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi kuratif (islah) adalah bahwa sanksi *ta'zir* itu harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terhukum dikemudian hari.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 314-315.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi edukatif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan semata-mata karena tidak senang terhadap kejahatan. Sudah tentu sangat penting dalam hal ini pendidikan agama sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaannya, sehingga ia menjauhi segala macam maksiat untuk mencari keridhaan Allah SWT.³²

Oleh karena itu, maka tidak mengherankan bila para ulama dalam hal sanksi *ta'zir* yang berupa penjara tidak memberikan batas waktu bagi lamanya penjara, melainkan batas yang mereka tentukan adalah sampai si terhukum bertobat sebagai pembersih dari dosa. Untuk menjaga kepastian hukum, perlu batas waktu hukuman penjara. Hanya saja pembinaan di lembaga pemasyarakatan harus efektif sehingga si terhukum waktu keluar telah bertobat.³³ Selain dari pendapat tersebut, tujuan dari hukuman yang diberikan kepada anak sebagai berikut.

Pertama, agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama suatu saat nanti. Sebagai orang tua, kita mungkin cukup memaklumi jika anak hanya sekali waktu melakukan kesalahan. Namun, jika berulang kali melakukannya, tentu keberadaan hukuman sangat penting agar anak jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan lagi.

Kedua, hukuman yang diberikan agar anak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dibalik semua itu. Anak dapat belajar dari kesalahan yang telah

³² Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 186-187.

³³ Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 187.

diperbuatnya. Dengan memberikannya hukuman, anak diharapkan akan sadar bahwa kesalahan yang telah dilakukan sangat merugikan dirinya sendiri dan berdampak fatal bagi masa depannya.³⁴

Syara' tidak menentukan macam-macam hukuman untuk setiap *jarimah ta'zir*, tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman, dari yang paling ringan sampai yang paling berat. *Ta'zir* berlaku atas semua orang yang melakukan kejahatan. Syaratnya adalah berakal sehat. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, atau kafir maupun muslim. Setiap orang yang melakukan kemungkaran atau mengganggu pihak lain dengan alasan yang tidak dibenarkan, baik dengan perbuatan, ucapan, atau isyarat perlu diberi sanksi *ta'zir* agar tidak mengulangi perbuatannya.³⁵

3. Syarat-Syarat Hukuman atau *Ta'zir*

Manusia diciptakan untuk hidup dalam lingkungan tertentu, hampir seluruh kegiatan hidupnya melibatkan orang lain dan ditujukan pada penyesuaian diri terhadap kebutuhan hidup dan lingkungannya. Begitu juga tingkah lakunya, hal ini untuk mendukung terciptanya lingkungan nyaman dan damai. Untuk membantu mengendalikan sesuatu yang tidak diinginkan agar tidak terjadi, maka digunakanlah beberapa alat/metode untuk mencegahnya, salah satunya adalah hukuman. Beberapa lembaga pendidikan pun menerapkan hukuman untuk membantu peserta didik dalam mengontrol perilakunya. Namun, ada beberapa

³⁴ Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 81-82

³⁵ Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 142-143.

pihak yang kurang setuju dengan diadakannya hukuman (*ta'zir*) dalam dunia pendidikan, karena mereka menganggap bahwa hukuman identik dengan kekerasan. Sebenarnya, penerapan hukuman dalam dunia pendidikan memiliki beberapa ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi layaknya hukuman *ta'zir*. Pemberian hukuman (punishment) tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seorang. Menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, selalu mendapat pengawasan dari Negara dan masyarakat, hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain ialah:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan, yakni hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan tindakan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sedapat mungkin bersifat memperbaiki, yang berarti harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum; memperbaiki kelakuan dan moral anak.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan, hukuman yang sedemikian itu tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- d. Jangan menghukum atau menjatuhkan hukuman pada waktu sedang marah, sedang tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

- f. Hukuman hendaknya dapat dirasakan atau direnungkan sebagai kedukaan, sehingga ia tidak akan mengulanginya.
- g. Jangan melakukan hukuman fisik, lebih baik menggunakan hukuman psikis.
- h. Hukuman hendaknya di sesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi siswa.
- i. Menjatuhkan hukuman, hendaknya di sesuaikan dengan jenis kesalahan.³⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslich, agar *ta'zir* atau hukuman tersebut dapat diterapkan, maka harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Harus ada dasarnya

Ta'zir atau hukuman dianggap mempunyai dasar, apabila ia didasarkan kepada sumber-sumber syara', seperti Al-Qur'an, as-Sunnah, ijma', undang-undang atau ketentuan yang ditetapkan oleh ulil amri. Hukuman yang ditetapkan oleh ulil amri tidak boleh didasarkan pada kesewenang-wenangan. Hal ini dikarenakan penetapan hukuman *ta'zir* dengan cara menetapkan sekumpulan hukuman, mulai dari yang paling ringan sampai yang berat. dalam konteks ini, pengurus yang berwenang diberi keleluasan untuk memilih hukuman mana yang paling sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan kondisi pelaku.

³⁶ Ngalim Purwanto, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke 20. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), hlm. 191

b. Hukuman harus bersifat pribadi

Hukuman diisyaratkan harus bersifat pribadi atau perorangan, yaitu hukuman harus diberikan kepada pelaku yang melakukan perbuatan buruk atau santri yang melanggar tata tertib sebagai pertanggungjawaban atas tindakannya, bukan santri lain yang tidak bersalah.

c. Hukuman harus berlaku umum

Selain dua syarat yang telah disebutkan di atas, hukuman juga harus berlaku umum. Yaitu hukuman harus berlaku untuk semua santri tanpa memandang status, kedudukan, jabatan orangtua dan lain halnya. Namun hukuman *ta'zir* berlaku untuk santri sesuai dengan peraturan yang telah dilanggar.³⁷

Adapun hukuman fisik, Al Hamd dan Raqith memberikan ketentuan sebagai berikut:³⁸

- a. Telah diterapkan sarana-sarana pendidikan sebelumnya, seperti nasihat, pengarahan, bermuka masam, pencegahan, pemboikotan, dan celaan.
- b. Pukulan hendaknya sesuai dengan hukuman.
- c. Seorang pendidik hendaknya tidak memukul lebih dari sepuluh pukulan.
- d. Sebagaimana yang dikatakan pada ulama, alat pemukul harus:
 - 1) Berukuran sedang, tidak terlalu kecil atau terlalu besar.

³⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan asas hukum pidana Islam (fiqh Jinayah)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 141

³⁸ Siti suirril inayah, *Implementasi Ta'zir di Pesantren Tarbiyatul Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 35

- 2) Dengan tingkatkan kebasahan sedang, sehingga terasa di kulit karena berat bobotnya.
 - 3) Tidak dalam satu bentuk tertentu, boleh berupa cambuk, ranting pohon dan lain-lain.
- e. Para ulama berpendapat berpendapat tentang tata cara pemukulan sebagai berikut:
- 1) Memukul pada tempat-tempat terpisah.
 - 2) Ada jeda waktu antara dua pukulan, sehingga rasa sakit akibat pukulan pertama berkurang.
 - 3) Pemukul hendaknya mengangkat tangannya dalam membawa alat pukul, lalu mengangkat lengan atasnya hingga terlihat putih ketiaknya, tidak boleh lebih dari itu, agar pukulannya tidak menimbulkan sakit yang berlebihan.
- f. Hendaknya seorang pendidik menghindari dari memukul wajah, kemaluan, kepala dan organ vital. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud disebutkan:
- Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyaallahu"anhu, dari Nabi shollaallahu'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Jika seseorang di antara kalian memukul, maka hindarilah bagian wajah (muka)" (HR. Abu Daud).*
- Para ahli berpendapat, bagian tubuh yang paling tepat untuk pemukulan adalah dua tangan dan kedua kaki.
- g. Para ulama berpesan agar ketika memukul hendaknya seseorang menjauhkan diri dari kata-kata kotor.

Choiriyah dan al-Atsary juga mengemukakan dalam bukunya bahwa Rasulullah saw tidak pernah memukul anak. Selanjutnya beliau menjelaskan kepada kita prinsip dan kaidah dalam memukul anak:

- a) Tidak dilakukan sebelum anak berusia 10 tahun.
- b) Meminimalisir pukulan, sehingga laksana garam bagi makanan.
- c) Pukulan itu hanya mengenai kulit luarnya saja, tidak boleh sampai ke daging menyebabkan luka.
- d) Alat yang digunakan untuk memukul tidak boleh dari jenis yang keras atau tajam, ataupun dari benda-benda yang menghinakan seperti sandal, sepatu, dan lain sebagainya.
- e) Ketika memukul, tidak boleh mengangkat tangan tinggi-tinggi sehingga pukulan itu tidak melukai, tidak terlalu keras.
- f) Menghentikan pukulan bila anak meminta pertolongan kepada Allah SWT.
- g) Tidak boleh memukul pada bagian tubuh yang vital seperti kepala, wajah, leher, dada, perut, ataupun kemaluan.
- h) Jangan memukul ketika marah, Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي ، قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) . فَرَدَّدَ مَرَارًا ؛ قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ³⁹

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyaallahu"anhu: bahwa seorang lelaki berkata kepada Nabi shollaallahu ,,alaihi wa sallam, "Berilah*

³⁹ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arbain Nawawiyah*, Pntj. Abdullah Haidir, (Riyadh: Maktabah Dakwah, 2007), hlm. 49

aku nasihat.” Beliau pun bersabda, “Janganlah engkau marah.” Orang itu berkata lagi beberapa kali, beliau pun (tetap) berkata, “Janganlah engkau marah” (HR. Bukhari).

Sebab dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hukuman menjadi kurang terpuji
- 2) Dapat melahirkan kebencian pada diri anak
- 3) Dalam kondisi marah, pukulan bukan lagi sebagai pendidikan tapi sebagai pelampiasan yang akan menimbulkan rasa dendam di hati anak.
- 4) Dalam keadaan marah, sering kali setan menguasai jiwa manusia.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menerapkan hukuman/*ta'zir* kepada anak didik agar hukuman yang diberikan sesuai dengan porsinya dan tidak melewati batas. Jadi, dalam menerapkan hukuman ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah:

- a. Ada landasannya (nash Al-Qur'an, hadits, atau ketetapan ulil amri).
- b. Berlaku bagi seluruh anak didik yang berbuat salah dan tidak diberikan secara sewenang-wenang.
- c. Bersifat mendidik.
- d. Tidak boleh menghukum dalam keadaan marah.
- e. Hukuman melalui pukulan hanya boleh diberikan setelah hukuman lainnya sudah tidak mempan lagi.

⁴⁰ Siti suirril inayah, *Implementasi Ta'zir di Pesantren*, hlm. 37

- f. Tidak memutuskan hubungan baik antara pendidik dengan anak didiknya.⁴¹

Adapun syarat-syarat pemberian pukulan adalah sebagai berikut:

- a. Pukulan hanya boleh diberikan setelah hukuman lainnya sudah tidak mempan lagi.
- b. Tidak boleh memukul lebih dari 10 kali.
- c. Alat yang digunakan untuk memukul tidak boleh tajam, terlalu ringan, terlalu berat, atau dengan benda-benda yang menghinakan.
- d. Tidak memukul pada bagian organ vital.
- e. Tidak boleh mengangkat tangan terlalu tinggi saat memukul.
- f. Tidak boleh memukul saat marah.
- g. Menghentikan pukulan bila anak meminta pertolongan kepada Allah SWT.⁴²

Itulah beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menerapkan hukuman. Sebagaimana hukuman *ta'zir* di Dayah Daruzzahidin diterapkan sesuai hasil mufakat ulil amri dan para pengurus, hukuman ini hanya diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Seberapa besar tingkat kesalahannya, maka hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya, hal ini berlaku bagi seluruh santri putri yang melanggar peraturan pondok.

⁴¹ Siti suirril inayah, *Implementasi Ta'zir di Pesantren*, hlm. 38

⁴² Siti suirril inayah, *Implementasi Ta'zir di Pesantren*, hlm. 39

B. Konsep *Ta'zir* Sebagai Hukuman dalam Pendidikan

1. Pengertian Hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan: "1). Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2). Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3). Hasil atau akibat menghukum."⁴³

Sedangkan menurut Langeveld, menghukum adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang biasanya yang lebih lemah, dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi, dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud agar anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut. Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman nantinya ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.⁴⁴

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.⁴⁵ Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 129

⁴⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*,...hlm. 124

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.196

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- 2) Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak sendiri.⁴⁶

Hukuman memang perlu juga dilaksanakan, terutama bagi anak-anak yang tidak berhasil dididik dengan lemah lembut karena dalam kenyataan memang ada anak-anak yang setiap diberi nasihat dengan lemah lembut dan dengan perasaan halus ia tetap melakukan kesalahan, anak yang seperti itu perlu diberi sedikit hukuman untuk memperbaiki perilakunya.

2. Dasar dan Tujuan Pemberian Hukuman dalam Pendidikan

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman yang menjadi dasar pemberian hukuman dalam pendidikan, di antaranya adalah Surat Ali Imran ayat 11, yaitu:

كَدَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya”.(QS. Ali Imran/3: 11)⁴⁷

Berkenaan dengan hukuman dalam pendidikan, Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Hakim dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 186

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 458

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو
داود)

Artinya: "Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya". (HR. Abu Daud)⁴⁸

Dalam perspektif pedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴⁹

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- 1) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- 2) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- 3) Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi tertib dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, sehingga tujuan pendidikan yang

⁴⁸ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud, Juz I, (Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 133

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, hlm. 199

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

diharapkan dapat tercapai. Selain itu pula, hukuman juga dapat mendewasakan peserta didik dengan membuatnya berpikir dan berhati-hati dalam bertindak.

3. Macam-macam Teori Hukuman dalam Pendidikan

1) Teori Pembalasan (Balas Dendam)

Hukuman diberikan sebagai balas dendam terhadap anak, misalnya karena anak telah mengecewakan pendidik, misalnya guru merasa dilecehkan martabatnya.

2) Teori Ganti Rugi

Hukuman diberikan kepada anak, karena ada kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya, misalnya anak bermain-main di dalam kelas sehingga vas bunga yang berada di meja guru jatuh dan pecah. Guru memberikan hukuman kepada anak (anak-anak) yang bermain sehingga vas bunga pecah, dengan mengharuskan mengganti vas bunga tersebut dengan menyerahkan uang seharga vas bunga tersebut.

3) Teori Perbaikan

Hukuman diberikan agar anak dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya. Alat pendidikan yang dapat dipergunakan misalnya, dengan memberi teguran, menasihati, memberikan pengertian, sehingga anak sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya.

4) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diberikan agar anak didik merasa takut untuk mengulangi perbuatannya, kesalahannya, sehingga ia tidak akan melakukan

perbuatan tersebut dan akan meninggalkannya. Cara menakut-nakuti biasa dengan ancaman, dan ancaman ini oleh anak mungkin dapat dianggap sebagai hukuman karena bisa menimbulkan penderitaan.

5) Teori Menjerakan

Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak setelah menjalani hukuman merasa jera terhadap hukuman yang ditimpakan kepadanya, sehingga ia tidak akan melakukan kembali perbuatannya, atau mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya.⁵¹

4. Syarat Pemberian hukuman

Dalam pemberian hukuman, setiap pendidik harus mengetahui syarat-syarat berikut ini:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat mengerti olehnya, sehingga ia sadar dan tidak akan mengulanginya.

⁵¹ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, hlm. 125

- 5) Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- 7) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- 8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.⁵²

Sedangkan menurut Armai Arief, setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- 2) Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Armai Arief mengutip, seiring dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengandung makna edukatif.
- 2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 201-202

- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun, sesuai dengan sabda Rasulullah dalam mendidik anak dalam hal shalat.⁵³

Dengan demikian, hukuman tidak diperkenankan jika diberikan pada peserta didik secara sembarang, karena nantinya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa mereka. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat di atas, agar tidak membawa dampak negatif pada peserta didik dalam menerima pengajaran.

C. KEDISIPLINAN SANTRI

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang menunjukkan arti proses. Menurut bahasa, disiplin artinya tata tertib/ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Menurut Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.⁵⁴

Disiplin sendiri menurut F. W Foerster, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm.131-132

⁵⁴ Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 69

preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.⁵⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kepatuhan yang dilakukan secara sadar dan secara sengaja sebagai kontrol yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang shaleh.⁵⁶ Jadi, kata santri memiliki arti seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama, agar bermanfaat bagi masyarakat dan selamat dunia akhirat.

Menurut istilah, santri adalah peserta didik yang tinggal menetap di pesantren.⁵⁷ Kata santri mempunyai arti orang-orang yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Sehingga Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tinggal menetap di bangunan yang disediakan oleh pengasuh untuk belajar ilmu agama.

⁵⁵ Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 233-236

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dept Pend dan Kebudayaan RI, 1998), hlm. 997

⁵⁷ Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta, 2003) hlm.1

3. Dasar pembinaan disiplin

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara pendidik dan anak didik, dan hasil pembelajaran pun kurang maksimal. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan dalam pendidikan. Penerapannya bersifat pribadi di mana barangkali sangat tepat bagi satu orang namun belum tentu cocok bila diterapkan pada subjek lain. Dengan kata lain perwujudan kedisiplinan itu sangat tergantung pada bagaimana kedisiplinan itu diaplikasikan oleh seorang pendidik.

Pada permulaan datangnya agama Islam, masyarakat Arab ketika itu telah terbiasa minum-minuman keras, padahal perbuatan itu tidak dibenarkan oleh agama. Untuk memperbaiki keadaan yang telah menjadi kebiasaan perlu strategi untuk menanggulangnya. Islam memilih metode dan teknik (penerapan) secara berangsur-angsur. Pada tahap pertama, Islam menyuruh mereka berfikir tentang dampak positif dan negatifnya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمْ لَكَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”
(Q.S. Al-Baqarah/2: 219)⁵⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk merubah tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan seseorang, langkah awal hendaklah memberi peringatan kepada mereka agar mempertimbangkan segala dampak positif dan negatifnya. Apabila usaha itu belum menghasilkan sesuatu yang diharapkan, barulah mencari langkah lain. Allah menjelaskan langkah selanjutnya dengan cara menghalangi apa yang mereka inginkan.⁵⁹ Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.” (QS. An Nisa'/4: 43)

Bagi umat Islam, shalat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apabila mereka memeluk agama Islam dengan benar, maka dalam menjalankannya harus penuh disiplin, baik waktu maupun syarat dan rukunnya. Setelah langkah kedua ini diterapkan barulah dikatakan bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan oleh norma yang ada. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di dalam menerapkan metode disiplin sebagai alat pendidikan hendaknya dengan cara peringatan, yaitu menghubungkan akibat kesalahannya dengan hambatan yang diterima dalam aktifitasnya yang menjadi tendensi, baru memberi tahu bahwa perbuatannya benar-benar salah dan

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 320

⁵⁹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 24-25

melanggar norma yang sudah ada. Langkah selanjutnya tentang masalah minuman keras. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al-Maidah/5: 90)⁶⁰

Setelah semuanya itu dilakukan, barulah Islam menganjurkan menggunakan kedisiplinan yang sifatnya badani sebagai alat pendidikan. Kedisiplinan yang bersifat badani merupakan jalan terakhir setelah berbagai usaha telah dilakukan.

4. Tujuan Kedisiplinan Santri

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁶¹

⁶⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid II, hlm. 180

⁶¹ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 92

Dalam kedisiplinan santri, terdapat berbagai tujuan yang di antaranya sebagai berikut⁶²:

- 1) Agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“Dan Demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (Q.S. Thoha/20: 113)⁶³

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan kemudian diterangkan dengan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari dengan kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu Al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam perspektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

⁶² Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa...* hlm. 20-21

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid III, hlm. 11

- 2) Mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri. Apabila pendisiplinan diterapkan pada santri maka nantinya tidak akan terjadi pelanggaran dari perbuatan yang tidak baik atau bahkan bisa merugikan diri sendiri. Allah telah berfirman dalam surat At- Taubah ayat 12 :

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ
الْكُفْرِ لَا إِلَهُمْ إِلَّا أَيْمَانٌ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, Karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.” (At-Taubah/9:12)⁶⁴

Demikianlah dasar dari pembinaan disiplin. Karena ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam berjanji, seseorang harus disiplin menepatinya, maka digunakan metode disiplin ini agar tidak terulangnya pengingkaran janji. Dengan kata lain disiplin dapat digunakan oleh seorang pendidik dengan maksud untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan anak yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri.

5. Bentuk Disiplin

Secara operasional, disiplin yang diterapkan pendidik terhadap siswa atau santri ada beberapa macam. Karena disiplin tersebut tidak lepas dari fungsinya

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VI, hlm. 198

sebagai alat pendidikan. Adapun macam-macam bentuk pendisiplinan yang dimaksudkan adalah:

1) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 ustadz/ustadzah telah membangunkan para santri, mereka diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.⁶⁵

Adapun cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya 4 jam sehari dengan teratur.⁶⁶

2) Disiplin dalam mentaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa atau santri yang ada. Di samping mentaati peraturan pondok

⁶⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

⁶⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 57.

pesantren juga harus memahami dan menaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku. Pada Pondok Pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak di sekolah seorang siswa atau santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.⁶⁷

3) Disiplin dalam beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt.⁶⁸ Namun masalah ibadah di sini penulis maksudkan khususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada Zat Yang Maha Suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinue akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Di samping itu juga akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan mungkar. Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, sehubungan hal ini kedisiplinan beribadah di Pesantren sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.00 ustadz/ustadzah atau pengurus telah membangunkan para santri untuk diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh

⁶⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68

⁶⁸ A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 44

besar bagi para santri.⁶⁹ Karena itu, wajarlah jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah tepat waktu.

4) Ukuran Kedisiplinan

1) Menghargai Waktu

Semua perbuatan memerlukan disiplin waktu,⁷⁰ lebih-lebih dalam hal kewajiban. Misalnya shalat lima waktu berjama'ah, santri yang disiplin adalah santri yang selalu tetap waktu dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Apabila di pondok pesantren sudah terlatih disiplin maka setelah keluar dari pondok pesantren sudah mempunyai bekal hidup disiplin yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Dapat melaksanakan tata tertib dengan baik

Santri yang disiplin adalah santri yang dapat melaksanakan tata tertib dengan baik, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk dilaksanakan oleh para santri, misalnya santri harus giat belajar dan mengaji sesuai dengan jenjang, tingkat, serta kemampuannya baik pagi, siang, sore, maupun malam hari. apabila tata tertib tersebut tidak dilaksanakan dengan disiplin maka semua kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar.⁷¹ Mentaati aturan dan tata tertib di pondok pesantren nanti juga akan bermanfaat dalam kehidupan sosial.

⁶⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 99.

⁷⁰ Tabrani Yusuf, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jilid 3, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm.35

⁷¹ Nova Sandewita, <http://disiplin-dalam-belajar.html>, diakses pada sabtu 20 Okt.. pukul 20:15 WIB

3) Mengembangkan pendidikan penyadaran.

Santri disadarkan tentang peranan, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai pribadi yang harus menjalani kehidupannya. Dengan disiplin hidup akan jauh lebih teratur dan terarah.⁷²

5) Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pendidikan di Pondok Pesantren

Di pesantren diperlukan adanya aturan-aturan yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana, dan sikap disiplin santri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan pesantren. Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Dengan ditanamkannya kedisiplinan santri akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran-pelajaran yang ada dalam pesantren.

Tiga metode yang khas dalam pendidikan pesantren, yaitu; hafalan, sorogan dan bandongan tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri tidak akan pernah bisa menghafal pelajaran seperti bait-bait atau syair-syair jika santri tidak disiplin dalam hal waktu, santri tidak akan bisa membaca atau menerjemahkan suatu kitab jika santri tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab dan tidak akan bertambah ilmu jika santri tidak

⁷² Umi Nabila, <http://bekerja-keras-dan-disiplin.html> diakses pada sabtu 20 Okt. pukul 20:30 WIB

disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan. Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam mentaati peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh pimpinan atau pengurus sebagai kaki tangan pimpinan, seperti mewajibkan santri untuk berjamaah, sholat tahajud, ngaji Al-Qur'an setelah magrib, baca surat Yasin dan tahlil setiap malam jum'at, menganjurkan puasa sunah dan lain sebagainya.

Pesantren merupakan sarana latihan kedisiplinan bagi santri. Jika dalam pesantren santri melatih kedisiplinan dengan baik maka setelah keluar dari pesantren pun santri akan terbiasa dengan sikap disiplin yang nantinya sangat berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

D. HUBUNGAN TA'ZIR DAN DISIPLIN SANTRI

Menurut hukum syara' *ta'zir* ialah pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai ketentuan hukuman had, kifarat. Qisas dan diyat.⁷³ Sedangkan di dunia pesantren sering dijumpai istilah *ta'zir* (hukuman) atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan sebutan punishment. Adapun *ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan atau tata tertib yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan non formal, pondok pesantren tentunya memiliki sejumlah aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santri. Ketaatan terhadap peraturan juga dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Bila melanggar akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama

⁷³ Mahsuni, *Jinayat Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta : perpustakaan Fak. Hukum UII Yogyakarta, 1991), hlm. 139

manusia maupun sanksi dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang menjadi disiplin.

Dalam dunia pendidikan yang di dalamnya termasuk pondok pesantren diperlukan tata tertib atau aturan-aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. *Ta'zir* digunakan di pondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi, melindungi santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan santri, sehingga aturan-aturan tersebut menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab. *Ta'zir* dalam pendidikan Islam adalah sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang dibuatnya sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman, serta bertujuan sebagai tuntunan dan perbaikan Pelaksanaan *ta'zir* (hukuman) di pondok pesantren sangat diperlukan karena berfungsi menekan, menghambat, mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. *Ta'zir* yang sering dijumpai diberbagai pondok pesantren bermacam-macam bentuknya, ada yang memberikan *ta'zir* berupa hukuman fisik, verbal, dan intelektual. Zaman sekarang pengurus pondok dalam menerapkan *ta'zir* sangatlah berhati-hati karena dikhawatirkan *ta'zir* yang divisualisasikan

kepada santri akan membawa dampak negatif bagi perkembangan psikologis maupun fisik.

Dengan adanya *ta'zir*, maka diharapkan para santri dapat melaksanakan semua kegiatan dengan tertib, itulah yang akhirnya akan mengembangkan kedisiplinan dan melahirkan sikap pribadi santri yang disiplin dalam melaksanakan kegiatan dipondok pesantren. Yang dimaksud adalah disiplin santri dalam beribadah, disiplin belajar, disiplin dalam mentaati tata tertib pondok pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian dapat diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti.

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.⁷⁴ Dalam uraian berikut penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan metode dan teknis penulisan skripsi ini.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun dilokasi penelitian.

Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Aji Damanuri, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

⁷⁴ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁵ Metode kualitatif, menurut Chaedar Alwasih, sebagaimana dikutip oleh Mahi M. Hikmat, memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.⁷⁶

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif). Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menganalisis keadaan yang ada, khususnya tentang implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri Dayah Daruzzahidin desa Lamceu kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Memperoleh data yang sebanyak mungkin, detail dan orisinal maka selama penelitian dilapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrument pengumpulan data utama. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, penulis menempatkan diri sebagai instrument penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ciri umum meliputi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan

⁷⁵ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), hal. 23.

⁷⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 37

mengikhtisarkan, dan memanfaatkan keserapan mencari respon yang tidak lazim.

2. Kualitas yang diharapkan.
3. Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen.

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu penulis realisasikan dengan berada langsung dengan objek. Penulis sendiri menjadi santri di pesantren tersebut. Kehadiran penulis sebagai peneliti adalah setiap hari tanpa terjadwal waktu-waktu tertentu. Kemudian untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada dilapangan, penulis juga memanfaatkan buku tulis, paper, dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Komplek Dayah Daruzzahidin desa Lamceu kecamatan Kuta Aceh Besar.

D. Subyek Penelitian

- a. Pimpinan Dayah Daruzzahidin

Dalam penelitian ini pimpinan Dayah Daruzzahidin yang bernama Dr. H. Abdul Razak, LC., MA. akan digali informasinya terkait dengan implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di dayah tersebut.

- b. Pengurus Dayah Daruzzahidin.

Pengurus Pesantren merupakan orang-orang yang diberi amanah langsung oleh pimpinan pesantren untuk membantu melaksanakan program-program

pesantren. Dalam penelitian ini pengurus pesantren merupakan orang yang berkaitan langsung dengan proses *ta'zir* di Dayah Daruzzahidin. Melalui pengurus, peneliti mendapatkan informasi mengenai implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di dayah tersebut. Pengurus yang akan diwawancarai sebanyak 4 orang.

c. Santri Dayah Daruzzahidin

Santri merupakan peserta didik yang secara khusus diserahkan oleh orang tua mereka kepada pihak pesantren dalam rangka dididik, yang diharapkan dapat menjadi santri yang berilmu, berpengalaman, dan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini santri merupakan informan yang sangat penting, karena santri itulah yang menjadi objek dari *ta'zir* itu sendiri. Sehingga diharapkan nantinya dapat diperoleh informasi yang jelas terkait dengan bagaimana *ta'zir* yang diterapkan di dayah tersebut dan bagaimana pengaruh pemberian *ta'zir* terhadap tumbuhnya kedisiplinan santri tersebut. Santri yang akan diambil sample sebanyak 20 santri.

d. Subjek lain yang terkait.

Subjek lain yang terkait merupakan orang-orang yang memiliki kaitan dengan objek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data yang diinginkan penelitian secara langsung, Lexy. J. Moleong mengungkapkan:

“Dalam penelitian yang menggunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, untuk memastikan kebenaran data. Dengan pengamatan secara langsung memungkinkan peneliti mencatat perilaku dan kejadian secara langsung sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya”.⁷⁷

Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian.
- b. Observasi yang dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian.
- c. Observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan diantara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Tujuan utama observasi adalah mencatat atau mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan observasi di Dayah Daruzzahidin untuk mengamati serta mencatat kegiatan-kegiatan keseharian Santri di Dayah baik di madrasah atau di asrama yang ada di Dayah

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 174

guna memperoleh data tentang implementasi *ta'zir* sebagai perwujudan pendidikan karakter kedisiplinan.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Menurut Moleong, sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam teknik pengumpulan data wawancara yaitu peneliti melakukan interview terstruktur yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Dan juga interview semi terstruktur dalam kategori interview mendalam atau *in-depth interview*, dan pelaksanaannya lebih bebas, dengan tujuan untuk menemukan hal-hal terkait dengan nilai-nilai karakter Kedisiplinan, bagaimana proses implementasi *ta'zir* dalam membantu karakter Kedisiplinan atau dampak implementasi *ta'zir* tersebut terhadap karakter Kedisiplinan santri.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara bebas terpimpin yang mana jenis wawancara ini adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Jadi peneliti bebas menanyakan apa saja serta ditambah pertanyaan-pertanyaan yang sudah lengkap dan terperinci untuk memperoleh data kejelasan dari informan mengenai implementasi *ta'zir* dalam menanamkan

kedisiplinan santri di Dayah Daruzzahidin yaitu menggunakan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum Dayah Daruzzahidin serta gambaran umum tentang *ta'zir* di dayah tersebut, arsip-arsip dan juga dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat

⁷⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, hal.118.

diceritakan kepada orang lain.⁷⁹ Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokan data.

Dalam tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama.⁸⁰ Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisi data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas. Adapun yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Serta perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁸¹ Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat dan diteliti dengan seksama.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hal.244

⁸⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 229.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hal.247.

Metode ini peneliti gunakan untuk merangkum hasil wawancara pada subjek penelitian ini, baik pimpinan, pengurus, santri, maupun subjek lain yang terkait. Kemudian peneliti menganalisis data yang tersebar dan mengambil inti pokok persoalan yang terkait dengan implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di Dayah Daruzzahidin.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Data Display ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, chart, atau grafik, dan sebagainya⁸² Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data atau informasi tentang implementasi *ta'zir* dalam menanamkan kedisiplinan santri di Dayah Daruzzahidin dalam bentuk deskriptif dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran yang jelas dari deskripsi yang ada.

3. Data Conclution/ verification (Kesimpulan/ Verivikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen, sebagaimana dikutip oleh Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sederhana, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁸² Husaini Usman dan Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 87.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bersifat baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸³ Penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di Dayah Daruzzahidin.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁸⁴

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hal.253

⁸⁴ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hlm.320

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁸⁵

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility* Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

- a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 270

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber

data yang telah ada.⁸⁶ Dengan kata lain teknik ini mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitasnya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data⁸⁷ (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

⁸⁷ ⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 274

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁸⁸ (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 276

Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Tahap-Tahap Pengumpulan Data

Maksud dari tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara penulis mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut;

1. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan metode. Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PROFIL LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Dayah Daruzzahidin

Dayah Daruzzahidin didirikan pada tanggal 9 Oktober 1966 oleh Tgk. H. Abdullah yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat, diantaranya, Waki Gam, Tgk. M. Amin Lam Asan, Ust Adam Lamcheu, Chiek Seman dan lain-lain. Sebelum Tgk. H. Abdullah mendirikan Dayah, beliau pernah menuntut ilmu pada beberapa pesantren antara lain: Dayah Krueng kalee tahun 1947 s/d 1949, Dayah Lam Senong tahun 1949 s/d 1950, Dayah Abu Chiek Direbee tahun 1950 s/d 1957 dan Dayah Labuhan Haji dari Tahun 1957 s/d 1965. Setelah pulang dari *meudagang* di Dayah Labuhan Haji, Tgk. H. Abdullah mendirikan Dayah Daruzzahidin.

Dayah ini berawal dari balai pengajian kecil untuk kalangan anak-anak dan dewasa. Lama kelamaan balai pengajian ini semakin berkembang sehingga menjadi pesantren. Pasca Tsunami yaitu tahun 2005, pesantren mendirikan sekolah tingkat SMP IT dan MAS Daruzzahidin dan mulai menerima santri dari berbagai daerah yang ada di Aceh dan luar Aceh. Hal ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar.

Dayah ini terletak di Desa Lamceu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, berjarak sekitar 10 km dari Kota Banda Aceh. Pesantren ini memiliki

lingkungan yang asri, letaknya di tengah-tengah pemukiman masyarakat dan dekat dengan pasar sehingga mudah untuk dijangkau.

2. Luas Areal

Dayah Daruzzahidin selalu berusaha menambah arealnya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dayah Daruzzahidin saat ini mencapai areal seluas \pm 5 Hektar. Areal yang telah digunakan untuk pembangunan Dayah sampai saat ini baru 2 Hektar, sedangkan sisanya dipergunakan untuk lahan pertanian dan peternakan. Lahan pertanian seluas 2 Hektar dan lahan perikanan seluas 1 Hektar. Lahan pertanian yang subur memiliki potensi yang besar dalam pengembangan agribisnis. Untuk itu dukungan pemerintah sangat diharapkan dalam pengembangan usaha ini.

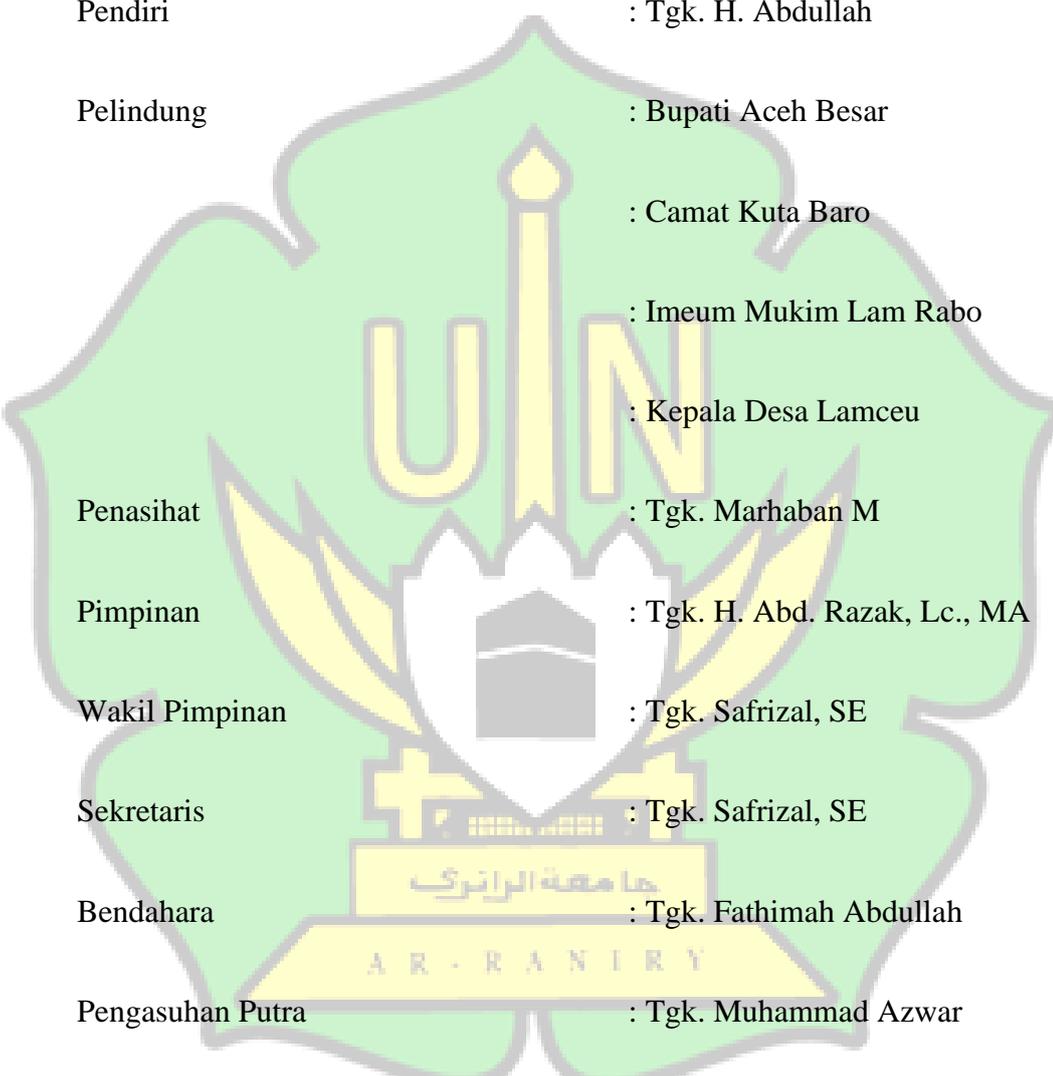
3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi didirikannya Dayah Daruzzahidin adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk Insan Kamil yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.
- b) Membentuk santri-santri yang akan menjadi pewaris estafet perjuangan untuk ikut bertanggungjawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa dan negara.

- c) Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan, keseimbangan antara pikir dan dzikir dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Struktur Organisasi



Pendiri	: Tgk. H. Abdullah
Pelindung	: Bupati Aceh Besar
	: Camat Kuta Baro
	: Imeum Mukim Lam Rabo
	: Kepala Desa Lamceu
Penasihat	: Tgk. Marhaban M
Pimpinan	: Tgk. H. Abd. Razak, Lc., MA
Wakil Pimpinan	: Tgk. Safrizal, SE
Sekretaris	: Tgk. Safrizal, SE
Bendahara	: Tgk. Fathimah Abdullah
Pengasuhan Putra	: Tgk. Muhammad Azwar
Pengasuhan Putri	: Ustz. Asmaul Husna, S. Pd. I
Pengajaran	: Ustz. Eli Yusnita, S. Si
Sarana/Prasarana	: Tgk. Zulfikar

Kepala Madrasah Aliyah (MA) : Tgk. Muhammad Hadi, SE, S.
Pd

Wakil Kepala MA : Tgk. Hasanuddin, S.HI., M. Sy

Tata Usaha MA : Tgk. Maulana Ikhsan, S.Pd

Kepala SMP Islam Terpadu : Tgk. Azhari, SE

Wakil Kepala SMP IT : Ustz. Abidah, S.Si, M.Ed

Tata Usaha SMP IT : Ustz. Maisarah, S.Pd

5. Fasilitas

Dayah Daruzzahidin sampai saat ini telah memiliki beberapa fasilitas bangunan fisik dan prasarana lainnya, di antaranya ada yang permanen, semi permanen dan bangunan yang berdinding papan. Adapun fasilitas tersebut antara lain:

1. 1 (satu) unit masjid (putra)
2. 1 (satu) unit musalla (putri)
3. 8 (delapan) unit ruang belajar putra
4. 4 (empat) unit ruang belajar putri
5. 2 (dua) unit gedung asrama putra
6. 3 (tiga) unit gedung asrama putri
7. 10 (sepuluh) unit MCK (putra / putri)
8. 1 (satu) unit kantor dewan guru
9. 1 (satu) unit kantor sekretaris/bendahara

10. 1 (satu) unit dapur dan ruang makan (putra)

11. 1 (satu) unit ginset

12. 2 (dua) unit kamar mandi umum (putra)

13. 2 (dua) unit kamar mandi umum (putri)

14. 1 (satu) unit ruang pustaka

15. 1 (satu) unit ruang laboratorium komputer

16. 1 (satu) unit koperasi putra

17. 1 (satu) unit koperasi putri

18. 2 (dua) balai pengajian putri

6. Santri dan Tenaga Pengajar 2021/2022

Santri yang menuntut ilmu pada Dayah Daruzzahidin sangat beragam. Mereka berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Aceh, seperti Pulo Aceh, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Selatan hingga Simeulue.

Staf pengajar Dayah Daruzzahidin adalah tenaga-tenaga pengajar/pengasuh profesional yang merupakan alumni: Universitas Al-Azhar Cairo-Mesir, Ponpes Darul Arafah Medan, Ponpes Ulumuddin Aceh Utara, Dayah Ruhul Fata Seulimum, Dayah Darul Mu'arif Lam Ateuk, Dayah Labuhan Haji, Dayah Daruzzahidin Lamceu, IAIN Ar-Raniry, Unsyiah Banda Aceh, UISU Medan, guru dinas pemerintah dan alumni beberapa pesantren lainnya. Sedangkan tenaga pengajar dan karyawan yang masih aktif sampai tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 66 (enam puluh enam) orang.

Dayah Daruzzahidin pernah menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Nara Sumber Teknis Pada Pondok

Pesantren Se-Sumatra pada tanggal 09 s/d 18 Januari 2010. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta dari pondok pesantren se-Sumatra. Panitia dalam kegiatan ini adalah keluarga besar Yayasan Dayah Daruzzahidin yaitu pimpinan, guru-guru senior, dan seluruh staf/karyawan dayah Daruzzahidin.

7. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan Dayah Daruzzahidin mengikuti sistem madrasah/sekolah yang terintegrasi dengan sistem pesantren. Masa pendidikan enam tahun secara berjenjang. Mulai tingkat tsanawiyah/SMP hingga Aliyah/SMU. Untuk melaksanakan program tersebut Dayah Daruzzahidin memadukan pendidikan dayah salafiah dengan pendidikan sekolah. Sistem pendidikan sekolah untuk tingkat Aliyah mengacu pada kurikulum Depag, sedangkan untuk tingkat SMP mengikuti kurikulum Depdiknas. Pada masa akhir pendidikan, santri akan diujikan dan memiliki ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah.

8. Data Santri

Jenis kelamin	mondok	Non mondok	jumlah
Laki-laki	96	0	96
Perempuan	106	0	106
total	202		

Kurikulum pesantren diarahkan pada upaya transformasi pemahaman nilai-nilai Islami melalui literatur berbahasa Arab klasik dan kontemporer.

Kegiatan belajar mengajar secara klasikal di sekolah dan dayah merupakan satu rangkaian yang saling mendukung, berlangsung pada pagi dan malam hari. Kegiatan belajar pagi mulai pukul 07.30 – 13.00 WIB, sedangkan kegiatan belajar malam mulai pukul 19.30 – 23.00 WIB.

Selain kurikulum yang sudah diprogramkan, Dayah Daruzzahidin juga menyelenggarakan program ekstrakurikuler. Bentuknya berupa pembinaan mental dan keterampilan. Program tersebut meliputi: pembinaan menghafal AlQur'an, latihan pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), pembinaan santri, pramuka, koperasi, kesenian, olah raga, komputer dan lain-lain.

B. PENERAPAN TA'ZIR YANG TERDAPAT DI DAYAH DARUZZAHIDIN KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Penerapan berasal dari kata “terap” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna proses atau cara, sedangkan penerapan bermakna perbuatan menerapkan.⁸⁹ terkait dengan ta'zir, proses penerapannya tidak dilakukan secara serta merta atau mendadak, namun penerapannya dilakukan dalam beberapa proses, yaitu:

1. Musyawarah pimpinan, guru dan pengasuh untuk membuat tata-tertib dan bentuk-bentuk hukuman bagi yang melanggar.
2. Sosialisasi tata tertib bagi santri baru
3. Pemasangan tata tertib dalam lingkungan asrama

⁸⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>, diakses tanggal 01 Juli 2022

4. Pengontrolan
5. Pemberian hukuman bagi yang melanggar

Penerapan hukuman ta'zir di dayah Daruzzahidin diawali dengan musyawarah pimpinan dengan para dewan guru dan pengasuh di dayah. Rapat ini biasanya dilaksanakan di awal tahun ketika hendak memulai belajar di tahun ajaran baru. Setelah unsur pimpinan dan dewan guru serta seluruh pengasuh dayah menyepakati tata tertib dayah serta hukuman bagi yang melanggar aturan dayah. Aturan yang telah disepakati di atas kemudian dibuat dalam suatu tata tertib dayah dan dewan guru melakukan sosialisasi. Setelah tahap sosialisasi pengasuh mengontrol perilaku santri jika melanggar santri ditegur dan diberi nasihat, nasihat ini diberikan sampai dua kali melanggar tata tertib jika santri melanggar lagi setelah diberi nasihat dua kali, maka santri tersebut baru di beri hukuman.

Adapun tata tertib yang harus di jaga dan dipatuhi oleh santri adalah yang berisi kewajiban dan larangan adalah sebagai berikut:

a. Kewajiban

1. Berakhlak mulia dan menjaga nama baik lembaga pendidikan.
2. Mengikuti pelajaran dengan rutin, tekun, dan tepat waktu.
3. Wajib menggunakan pakaian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
4. Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan serta keindahan Dayah.
5. Mentaati dan melaksanakan tata tertib Dayah.
6. Mentaati dan melaksanakan nasihat dari guru, ustadz, ustadzah, dan pengasuh.

7. Membantu kelancaran belajar baik di kelas maupun di luar kelas.
8. Melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid atau musholla sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tidak keluar sebelum wirid selesai.
9. Mengikuti setiap aktivitas yang telah ditetapkan.
10. Meminta izin kepada pengasuh jika ingin keluar atau pulang.
11. Membawa kartu izin ketika pulang dan kembali.
12. Saat pulang dan kembali wajib didampingi oleh wali.⁹⁰

b. Larangan

1. Melecehkan atau mencemarkan dan tidak menghargai kepada guru, ustadz, ustadzah, dan pengasuh.
2. Melakukan tindakan kriminal (mencuri, perjudian, penggelapan, penipuan, pemerasan, pembunuhan dan mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba)
3. Membawa senjata tajam atau benda lain sejenisnya.
4. Mengubah atau memalsukan dokumen.
5. Berhubungan atau berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.
6. Membawa dan menggunakan barang elektronik (HP, laptop, pemutar musik, kamera, atau benda-benda sejenisnya).
7. Keluar dari Dayah tanpa melalui proses perizinan.
8. Membawa atau merokok di lingkungan Dayah.
9. Merusak fasilitas Dayah.
10. Mengolok-olok dan melakukan pembulian di lingkungan Dayah.
11. Berambut tidak sopan, menggunakan pewarna rambut.

⁹⁰ Data dokumentasi bidang pengasuhan dayah Daruzzahidin yang diambil pada tanggal 3 Juli 2022

12. Masuk kamar santri lain tanpa seizin pengurus kamar bersangkutan.
13. Berhias atau berpakaian yang tidak sopan.
14. Terlambat atau tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa keterangan.
15. Terlambat balik ke Dayah tanpa keterangan yang jelas.⁹¹

Data di atas menunjukkan ada 12 kewajiban dan 15 larangan yang harus diperhatikan oleh santriwan dan santriwati dayah Daruzzahidin. hukuman ta'zir diberikan oleh pihak dayah kepada santri yang mengerjakan 15 larangan yang disebutkan di atas.

Menurut pimpinan dayah Daruzzahidin Hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan santri, hukuman yang diberikan ini tidak melanggar dengan kode etik dayah dan hukumannya memberikan efek positif kepada santri. Penerapan hukum ta'zir telah sesuai dengan aturan yang berlaku di dayah. sebelum diberlakukannya hukuman ta'zir antara pengasuh dengan pimpinan melakukan musyawarah dalam rangka menyamakan persepsi mengenai ringan atau beratnya hukuman yang akan diterapkan dan membuat kategori hukuman yang akan dilaksanakan. menurut pimpinan dayah masalah hukuman santri sudah diserahkan tanggung jawabnya kepada pihak pengasuhan. selain menyerahkan tugas pengasuhan pimpinan dayah sangat menekankan kepada para pengasuh untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada santri. dari hasil

⁹¹ Data dokumentasi bidang pengasuhan dayah Daruzzahidin yang diambil pada tanggal 3 Juli 2022

pengamatan dan evaluasi pimpinan dayah dengan penerapan ta'zir, banyak perubahan yang terjadi, santri menjadi lebih disiplin dari sebelumnya.⁹²

Dilihat dari segi kecocokkan antara hukuman yang diberikan sebagaimana yang tertulis di tata tertib dayah dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri adalah sudah sesuai. Dalam pemberian hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan, bagian pengasuhan dayah menjelaskan bahwa hukuman itu tergantung ringan dan beratnya kesalahan yang di buat oleh santri.⁹³ Dan juga pihak santri menjelaskan bahwa hal tersebut telah sesuai juga. Dalam pemberian hukuman ta'zir, pihak dayah telah memberikan kewenangan tersebut kepada bagian pengasuhan namun pelaksanaan ta'zir tersebut diberi tanggung jawab kepada beberapa bagian, misalnya terkait dengan ibadah, yang bertugas memberikan ta'zir adalah bagian 'ubudiyah, terkait dengan keamanan, maka yang bertugas memberikan ta'zir adalah bagian keamanan, demikian juga jika terjadi kesalahan menyangkut bahasa maka yang memberi ta'zir adalah bagian bahasa atau yang dikenal dengan mahkamah bahasa, demikian juga, jika santri melakukan pelanggaran menyangkut dengan kebersihan, maka yang mengambil tindakan ta'zir adalah bagian kebersihan. Jadi yang menghukum langsung di lapangan itu adalah bagiannya masing-masing. Apabila sudah berulang kali di nasihati, di beri hukuman tetapi tidak berubah juga, maka baru pihak pengasuhan

⁹² Wawancara dengan Pimpinan Dayah daruzzahidin pada tanggal 03 Juli 2022

⁹³ Wawancara dengan ustad MM pada tanggal 03 Juli 2022

yang mengambil alih.⁹⁴ adapun struktur kepengurusan bagian pengasuhan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini:

Bagan 1

Struktur Bagian Pengasuhan



Tujuan dalam pelaksanaan *ta'zir* di dayah Daruzzahidin adalah untuk menjalankan peraturan yang sudah dibuat oleh pihak dayah demi kemaslahatan santri, membentuk karakter santri yang baik dan sekaligus untuk mendisiplinkan santri.⁹⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri, bahwa tujuan dilakukan *ta'zir* adalah untuk membuat kami lebih disiplin, lebih baik dari sebelumnya.⁹⁶

Dalam pelaksanaan *ta'zir*, jika bentuk pelanggarannya ringan, maka *ta'zir* diberikan oleh OSDA (Organisasi Santri Daruzzahidin), dan untuk hukuman yang berat diberikan oleh ustad/ustazah bagian pelanggaran yang bersangkutan, baik bidang 'ubudiyah, keamanan, bahasa dan bagian kebersihan,⁹⁷

Pemberian hukuman atau *ta'zir* untuk beberapa pelanggaran dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda sesuai dengan bidang pelanggaran yang

⁹⁴ Wawancara dengan Ustd Az bagian pengasuhan pada tanggal 03 Juli 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Ustd Az bagian pengasuhan pada tanggal 03 Juli 2022

⁹⁶ Wawancara dengan santri putra pada tanggal 04 Juli 2022

⁹⁷ Wawancara dengan ustazah Sf dan santri dayah pada tanggal 03 Juli 2022

dilakukan oleh santri. Jika santri melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan ibadah, maka hukumannya diberikan setelah pelaksanaan shalat berjama'ah, sedangkan jika siswa melakukan pelanggaran dalam bidang keamanan, bahasa dan kebersihan maka hukumannya dilaksanakan pada sore hari dan malam hari setelah kelas malam.⁹⁸ Menurut pengakuan santriwati ada juga hukuman atau ta'zir dilakukan pada saat santri melakukan kesalahan.⁹⁹

Ada beberapa bentuk ta'zir yang diberikan ustaz pengasuhan kepada santri. Bentuk-bentuk ta'zir ini sebagaimana tercantum dalam tata tertib dayah Adapun menurut pengakuan santri Untuk kesalahan yang ringan, pertama di nasihati, ditegur, diberikan hafalan, istighfar sambil berdiri untuk bagian ibadah, tulis vocab untuk bagian bahasa. Untuk yang berat seperti merokok untuk putra maka di rambut digundulkan/ dibotakkan, dan untuk pelanggaran berat bagi putri adalah memakai pamplet di leher dan memakai jilbab pelanggaran.¹⁰⁰

Sikap Santri dalam menerima hukum ta'zir berbeda-beda tergantung pada karakter anak. Ada yang menerima karena merasa akan kesalahan sendiri dan ada juga yang sedikit kesal.¹⁰¹ Menurut santri sikap mereka dalam menerima hukuman sebagian santri sudah siap terhadap hukuman yang akan di berikan karena mereka menyadari kesalahan yang sudah di perbuat. Dan sebagian santri lagi ada yang merasa gugup dan takut dengan hukuman yang akan diberikan.¹⁰²

⁹⁸ Wawancara dengan Ustd Az bagian pengasuhan pada tanggal 03 Juli 2022

⁹⁹ Wawancara dengan santri wati pada tanggal 04 Juli 2022

¹⁰⁰ Wawancara dengan santri putra & putri pada tanggal 04 Juli 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan ustad Mm pada tanggal 03 Juli 2022

¹⁰² wawancara dengan santri putra pada tanggal 04 Juli 2022

Dampak dari pelaksanaan ta'zir bagi santri sangat terasa, dengan ada ta'zir mereka lebih sadar diri akan kesalahannya. Lebih segan terhadap ustad/ustazahnya, dan mematuhi aturan yang ada.¹⁰³ Santri juga lebih disiplin, kami lebih menghargai waktu, lebih segan dengan ustad/ustazah.¹⁰⁴

Kelebihan pelaksanaan ta'zir adalah santri tidak mengulangi kesalahan yang sama, lebih disiplin dari sebelumnya, dapat membentuk karakter santri.¹⁰⁵ Di samping kelebihan. Pelaksanaan ta'zir ini juga mengalami kekurangan. kekurangannya yaitu ada santri yang tidak bisa di sentuh dalam artian kata santri tersebut lemah fisik dan sakit. Jadi banyak santri lain yang merasa tidak adil terhadap ta'zir yang diberikan.¹⁰⁶ Hal ini juga membentuk persepsi santri yang lain, seolah-olah ustaz/ustadzah pilih kasih dalam menjalankan ta'zir.¹⁰⁷

Pelaksanaan ta'zir ini berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya dukungan seluruh pihak pengurus dayah termasuk pimpinan dayah.¹⁰⁸ Dikarenakan dengan adanya ta'zir ini terciptanya kedisiplinan pada santri. Di samping itu juga ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan ta'zir. yang pertama ustad/ustazah di dayah sebagian masih mahasiswa jadi terkadang ta'zir tidak dapat di berikan saat itu juga dan harus di tunda. Ada juga pihak wali santri yang tidak menyukai anak nya di hukum.¹⁰⁹

¹⁰³ Wawancaradengan ustazah Nn pada tanggal 03 Juli 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan santri putra pada tanggal 04 Juli 2022

¹⁰⁵ wawancara dengan ustad Az pada tanggal 03 Juli 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan ustazah Sf pada tanggal 03 Juli 2022

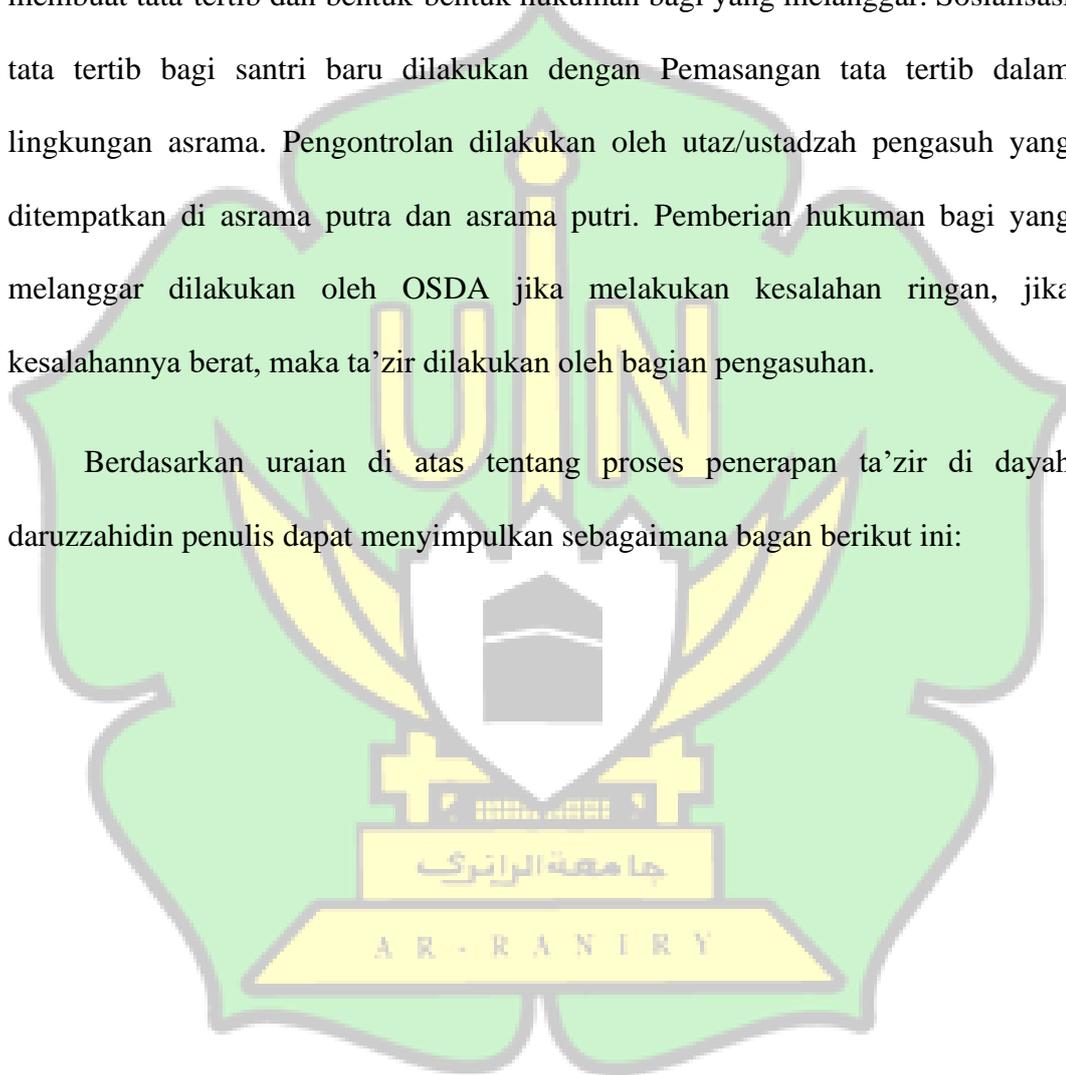
¹⁰⁷ Wawancara dengan santri putri pada tanggal 04 Juli 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan ustazah Nn pada tanggal 03 Juli 2022

¹⁰⁹ Wawanacara dengan ustazah Sf pada tanggal 03 Juli 2022

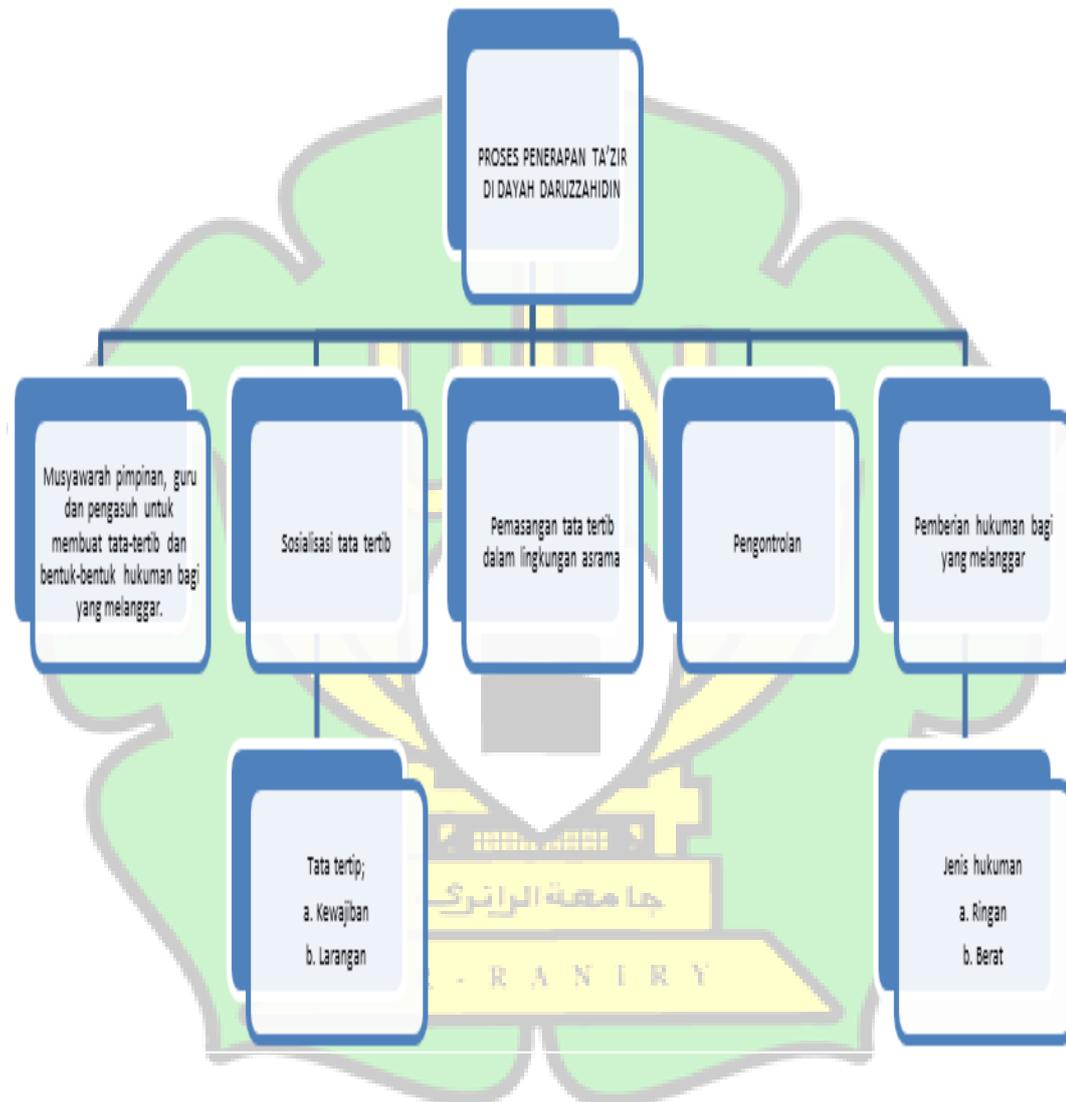
dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan ta'zir di dayah daruzzahidin sudah berjalan sebagaimana mestinya. diawali dengan langkah perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, pengontrolan dan pemberian hukuman/ ta'zir. Perencanaan di mulai dari musyawarah pimpinan, guru dan pengasuh untuk membuat tata-tertib dan bentuk-bentuk hukuman bagi yang melanggar. Sosialisasi tata tertib bagi santri baru dilakukan dengan Pemasangan tata tertib dalam lingkungan asrama. Pengontrolan dilakukan oleh utaz/ustadzah pengasuh yang ditempatkan di asrama putra dan asrama putri. Pemberian hukuman bagi yang melanggar dilakukan oleh OSDA jika melakukan kesalahan ringan, jika kesalahannya berat, maka ta'zir dilakukan oleh bagian pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas tentang proses penerapan ta'zir di dayah daruzzahidin penulis dapat menyimpulkan sebagaimana bagan berikut ini:



Bagan 2

Proses Penerapan Ta'zir di Dayah Daruzzahidin



C. IMPLIKASI TA'ZIR TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DALAM BELAJAR

Secara bahasa implikasi bermakna keadaan terlibat.¹¹⁰ Sedangkan *Ta'zir* berarti menghukum atau melatih disiplin.¹¹¹ *Ta'zir* juga bermakna *al-man'u* artinya pencegahan, *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Jika dikombinasikan maka implikasi *ta'zir* adalah bagaimana pengaruh hukuman yang diberikan oleh pihak dayah dalam rangka membentuk kedisiplinan santri.

Untuk melihat bagaimana implikasi *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri penulis telah melakukan wawancara dengan pimpinan dayah, pengasuh dan para santri. Dari proses pelaksanaan *ta'zir* sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pihak dayah atau pengasuh telah melakukan beberapa-tahapan, mulai dari perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, pengawasan dan pemberian hukuman.

Untuk sosialisasi pihak dayah melakukan dua cara, yaitu: sosialisasi non verbal dan sosialisasi verbal. Pertama, sosialisasi non verbal yaitu dengan memasang kode etik dayah yang harus diperhatikan yang berisi kewajiban dan larangan. Kode etik ini dipasang di musholla, asrama dan halaman dayah. *Kedua*, sosialisasi verbal dilakukan ketika hari ta'aruf para santri. Dalam kesempatan ini pihak dayah menjelaskan kepada santri baru tentang kode etik dayah. Selain pada

¹¹⁰ Tim Penyusun, *KBBI . . .*, hlm. 374

¹¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 925

kesempatan ta'aruf sosialisasi juga dilakukan ketika pelantikan pengurus Organisasi Santri Dayah (OSDA).¹¹²

Keterangan yang sama juga dikuatkan oleh santri, mereka mengatakan bahwa sosialisasi tentang kode etik juga dilakukan ketika pengenalan anak baru dan ketika ganti OSDA.¹¹³

Jika santri kedapatan melakukan kesalahan berupa larangan sebagaimana yang tersebut dalam kode etik dayah, maka ustad/ustazah akan memberikan nasihat, menegur, dan jika kesalahan masih terulang maka akan memberikan ta'zir sedang dan berat. Jika masih juga mengulangi kesalahan itu maka akan di berikan kepada pengasuhan, dan dilakukan pemanggilan wali santri.¹¹⁴

Ta'zir yang dilakukan di dayah tujuannya adalah untuk memberi efek jera agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi. Jika santri melakukan kesalahan yang sama maka hukumannya akan ditingkatkan.¹¹⁵ Adapun bentuk-bentuk ta'zir adalah sebagai berikut:

Bentuk-bentuk ta'zir

1. Nasihat dan buang sampah
2. Baca surat Al-Muluk dan istighfar 100 x
3. Baca surat Yasin dan baca istighfar
4. Baca surat Yasin 2 x , istighfar dan buang sampah

¹¹² Wawancara dengan ustazah Sf pada tanggal 3 Juli 2022

¹¹³ Wawancara santri putra pada tanggal 4 Juli 2022

¹¹⁴ Wawancara ustad Azwar dan santri putri pada tanggal 3 Juli 2022

¹¹⁵ Wawancara ustad Mm pada tanggal 3 Juli 2022

5. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk dan istighfar
6. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk dan istighfar serta buang sampah
7. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk dan istighfar serta baca surat Al kahfi
8. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk, surat Al-Kahfi, istighfar serta buang sampah pagi hari
9. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk, surat Al-Kahfi, istighfar serta buang sampah pagi dan sore hari
10. Baca surat Yaasiin, surat Al mulk, surat Al-Kahfi, istighfar serta buang sampah pagi dan sore hari dan bagian osda
11. Baca 1 juz surat Al-Baqarah dan jumpain bagian osda
12. Tulis juz 30 dan pakai jilbab hukuman 1 hari
13. Jumpain ustadzah dan pakai jilbab hukuman 2 hari
14. Tanda tangan semua ustadzah dan jilbab hukuman 3 hari
15. Tulis 3 juz dan jumpa ustadzah pengasuhan.¹¹⁶

Banyak perubahan yang terjadi setelah ta'zir dilakukan terhadap santri yang melanggar kode etik dayah. Jika sebelumnya santri yang bersangkutan harus sering di ingatkan, sekarang di lihat dari jauh saja mereka sudah paham. Intinya setelah ta'zir diberlakukan santri menjadi lebih disiplin, lebih tau aturan dan banyak yang tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹¹⁷

¹¹⁶ Data dokumentasi bidang pengasuhan dayah Daruzzahidin yang diambil pada tanggal 3 Juli 2022

¹¹⁷ Wawancara ustad Az dan wawancara santri putri pada tanggal 4 Juli 2022

Namun demikian tidak semua santri yang berubah setelah dilakukan ta'zir ada beberapa santri yang memang memiliki watak keras, sulit untuk di nasihati sehingga masih mengulangi kesalahan yang sama.¹¹⁸ Berkaitan dengan keterangan ustaz di atas pihak santri juga mengakui bahwa ada satu dua santri yang sulit dibina walaupun sudah dihukum namun mereka masih juga melakukan hal yang sama.¹¹⁹ Pelaksanaan hukuman/ ta'zir di dayah Daruzzahidin dilakukan dalam tiga tingkat:

1. Melanggar sekali Santi harus buat perjanjian dg pengasuhan dan hukuman botak dan bersih-bersih.
2. Melanggar dua kali dipanggil walinya dan hukuman botak serta bersih-bersih
3. Melanggar 3 kali diharuskan membuat perjanjian orang tua/wali dengan pihak dayah

Secara umum setelah penerapan hukum ta'zir, tercipta suatu ketentraman dalam proses belajar santri di dayah daruzzahidin. Umumnya siswa lebih disiplin masuk kelas, tepat waktu, tidak mengganggu teman belajar, dan tugas yang diberikan diselesaikan tepat waktu.¹²⁰ Demikian juga dengan pengakuan santri Wati, mereka lebih nyaman dalam belajar karena tidak ada yang telat lagi, dan banyak yang sudah baik tidak mungganggu kawan belajar lagi.¹²¹

¹¹⁸ Wawancara ustad Mm pada tanggal 3 Juli 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan santri putri pada tanggal 4 Juli 2022

¹²⁰ Wawancara dengan ustazah Nn pada tanggal 3 Juli 2022

¹²¹ wawancara dengan santri putra pada tanggal 4 Juli 2022

Keberhasilan penerapan ta'zir juga tidak terlepas dari peran dewan guru dan pengasuh yang selalu memberikan nasihat, teguran, dorongan dan motivasi. Juga sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam proses interaksi dengan para santri ketika belajar.¹²²

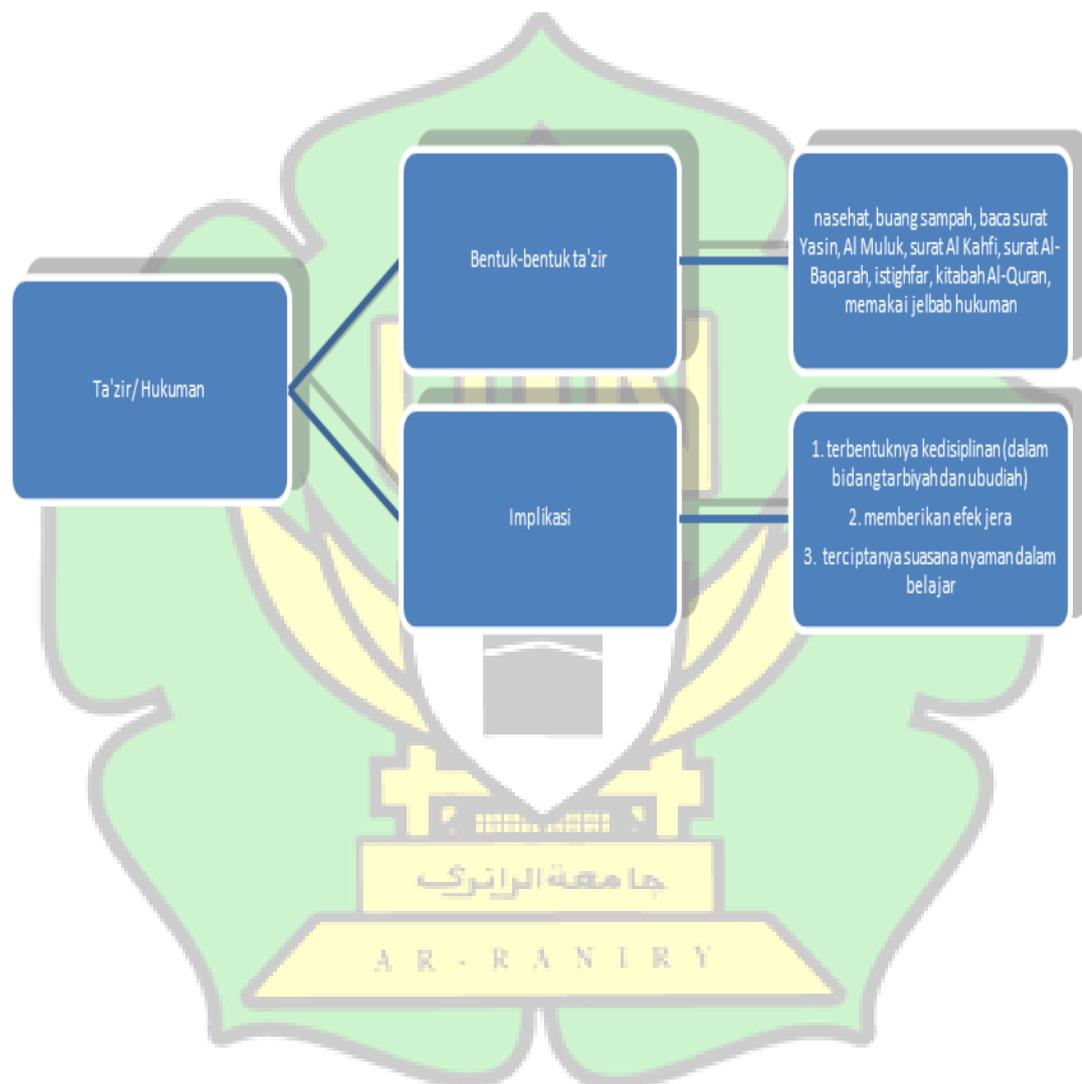
Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan terkait dengan implikasi ta'zir terhadap kedisiplinan santri dalam belajar, maka penulis dapat simpulkan bahwa penerapan ta'zir yang dilakukan oleh dayah Daruzzahidin kepada santri sudah maksimal dan memberi efek yang positif dalam rangka mendidik kedisiplinan santri. hal ini dibuktikan dengan pernyataan ketua bidang pengasuhan ustaz Anwar bahwa dengan adanya ta'zir banyak perubahan yang terjadi, jika sebelumnya santri harus sering-sering di ingatkan, setelah diberikan ta'zir atau hukuman di lihat dari jauh saja santri sudah paham dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan melanggar aturan dayah. Santri juga lebih disiplin dalam belajar, baik belajar madrasah di pagi hari maupun belajar pelajaran dayah di malam hari.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan implikasi penerapan ta'zir, maka penulis dapat menyimpulkan sebagaimana tertera dalam bagan berikut ini:

¹²² Wawancara dengan ustazah Nn pada tanggal 3 Juli 2022

Bagan 3

Implikasi ta'zir dalam membentuk kedisiplinan santri di dayah Daruzzahidin



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penerapan ta'zir di dayah Daruzzahidin sudah berjalan sebagaimana mestinya. ada lima tahap yang dilakukan oleh pihak dayah. *pertama*, tahap perencanaan, *kedua*, sosialisasi tata tertib bagi santri. *ketiga* adalah tahap pengontrolan, *keempat* adalah tahap pemberian hukuman bagi yang melanggar..
2. Penerapan ta'zir yang dilakukan oleh dayah Daruzzahidin kepada santri sudah maksimal dan memberi efek yang positif dalam rangka mendidik kedisiplinan santri. ada beberapa implikasi dari penerapan *ta'zir* tersebut antara lain, timbulnya kesadaran untuk taat aturan, tanpa harus ada paksaan, disiplin dalam belajar di sekolah dan dayah serta terjadi perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik.

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan kepada pihak Yayasan Dayah Daruzzahidin untuk lebih mengaktifkan pengawasan kepada santri sehingga pemberian *ta'zir* dapat diminimalisir
2. Pihak dayah hendaknya melibatkan guru senior dalam bagian pengasuhan sehingga dengan kewibawaan pengasuh, efek jera dari *ta'zir* lebih efektif.
3. Hendaknya OSDA jangan dilibatkan dalam pemberian hukuman kepada santri, karena dikhawatirkan timbulnya dendam sesama santri, dan

timbulnya rasa balas dendam kepada santri di bawahnya ketika mereka jadi pengurus OSDA tahun berikutnya.

4. Orang tua atau wali santri harus dilibatkan dalam menentukan sanksi atau ta'zir yang diberikan kepada santri yang melanggar. Dengan adanya koordinasi ini *ta'zir* dapat diminimalisir dan orang tua memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam mendidik kedisiplinan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah*
(Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka
Progressif, 1984
- Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Ponorogo: STAIN Po Press,
2010
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 7*, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,
1992
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, 1996
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat
Pers, 2002
- Asadulloh Al Faruk, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, Bogor: Ghalia
Indonesia, 2009
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses
Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009
- Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman
Global)*, Jakarta: Grasindo, 2010

- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2008
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, cet. I*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat Berdemensi Pendidikan)*, Jakarta: Pustaka Media Aufa, 2012
- Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, Bandung: Mandar Maju, 1992
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Lexy. J. Moleong, *Metodelogi : Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005

- Mahsuni, *Jinayat Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta : perpustakaan Fak. Hukum
UII Yogyakarta, 1991
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2012
- Masyrofah & Nurul Irvan, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2013
- Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
1994
- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Sunan Abu Daud, Juz I, Indonesia;
Maktabah Dahlan, t.th
- Muin, Abd. M, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, Jakarta
Pusat: Prasasti, 2007
- Muslich, A. Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,
2010
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2002
- Nova Sandewita, <http://disiplin-dalam-belajar.html>, diakses pada sabtu 20 Okt..
pukul 20:15 WIB
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995
- Sadulloh, Uyok. *Pedagogik; Ilmu MendidiK*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita,
1994

- Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Tabrani Yusuf, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jilid 3, Bandung: Angkasa, 1996
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dept Pend dan Kebudayaan RI, 1998
- Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dept Pend dan Kebudayaan RI, 1998
- Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta, Departemen Agama RI, 2003
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Provesi Siswa*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Umi Nabila, <http://bekerja-keras-dan-disiplin.html> diakses pada sabtu 20 Okt. pukul 20:30 WIB
- Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, Yogyakarta: Diva Press, 2014

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B-149241.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munasabah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
 - Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum,
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 - Peraturan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Penyangkutan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia,
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 291/KM/K.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Penyelolaan Badan Layanan Umum,
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Memperhatikan : Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA :
- Menunjuk Saudara:
Dr. Nurbayati, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasriat, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Raudhatul Jannah
 - NIM : 150201020
 - Prodi : Pendidikan Agama Islam
 - Judul : Implementasi *Ta'at* dalam Menanamkan Kedisiplinan *Satri* di Dayah Daruzahidin Desa Lam Teu Kecamatan Kuta baru Aceh Besar

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 Nomor 025.2.42.1925.2019 Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai nyata mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Ditetapkan
pada tanggal
di
Banda Aceh
4 November 2019

Aa. Rektor

Dekan



Lampiran

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
- Ketua Prodi PAIEK UIN Ar-Raniry
- Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan ditaksiran
- Yang bersangkutan

Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian dari Dayah Daruzzahidin



DAYAH DARUZZAHIDIN
معهد دار الزاهدین
 DESA LAMCEU KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR
 NSPP: 5 1 0 0 1 1 0 6 0 0 8

Di Bujur Bintang Lama Km 10 Kode Pos 23572 Hp. 08126923724 daruzzahidin00@yahoo.co.id www.daruzzahidin.wordpress

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 014/DDZ/AB/VI/2022

Pimpinan Dayah Daruzzahidin Gampong Lamceu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : RAUDHATUL JANNAH
 NIM : 150201020
 Prodi/Jurusan : S-1 Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar namanya tersebut di atas adalah mahasiswi yang telah melakukan penelitian untuk keperluan penulisan Karya Ilmiah atau Skripsi di Dayah Daruzzahidin dalam bulan Juli 2022 dengan judul :

"Implementasi Ta'zir dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri di Dayah Daruzzahidin Desa Lamceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar"

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 11 Juli 2022
 Pimpinan Dayah Daruzzahidin



H. Abd. Razak, Lc., MA

Lampiran 3 : Instrumen Wawancara

**INSTRUMEN PENELITIAN IMPLEMENTASI TA'ZIR DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI DAYAH DARUZZAHIDIN
DESA LAM CEU KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Daftar Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana penerapan <i>ta'zir</i> yang terdapat di Dayah Daruzzahidin ?	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan/ tata tertib tertulis • Ada penanggung jawab • Bentuk-bentuk <i>ta'zir</i>nya jelas sesuai dengan tingkat kesalahan • Kelebihan dan kekurangan dari penerapan <i>ta'zir</i> • Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>ta'zir</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumentasi 	Ustadz/Ustadzah Dayah Daruzzahidin	terlampir
2.	Bagaimana implikasi <i>ta'zir</i> terhadap kedisiplinan santri dalam belajar?	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku sebelum dan setelah <i>ta'zir</i> dijalankan • Kepatuhan terhadap tata tertib asrama • Bentuk keteladan ustaz/ustadzah kepada santri • Proses dalam pemberlakuan <i>ta'zir</i> • Adanya Aturan tertulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumentasi • Observasi 	Ustaz/ustadzah Santri/Santriwati Dayah Daruzzahidin	terlampir

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan wawancara dengan pimpinan pesantren Daruzzahidin

1. Bagaimana pendapat Abi tentang hukum *ta'zir* yang ada di Dayah ini?
2. Apakah penerapan hukum *ta'zir telah* sesuai dengan aturan yang berlaku?
3. Apakah sebelum diberlakukan hukum *ta'zir* itu, ada kompromi Antara pengasuh dengan pimpinan?
4. Apakah ustadz/ustadzah sudah memberikan teladan yang baik untuk santri sebelum dan sesudah diberikan *ta'zir* kepada santri?
5. Bagaimana sikap disiplin santri menurut pandangan Abi setelah diberlakukannya hukum *ta'zir*?

Rumusan masalah I untuk Ustadz dan Ustadzah

1. Apakah hukuman yang diberikan kepada santri sesuai dengan aturan yang tertulis?
2. Siapa penanggung jawab dalam pelaksanaan *ta'zir*?
3. Apa tujuan dalam pelaksanaan *ta'zir* di dayah Daruzzahidin?
4. Siapa yang ditugaskan sebagai pelaksana lapangan dalam pemberian *ta'zir*?
5. Bagaimana jadwal pemberian *ta'zir*?
6. Bagaimana bentuk-bentuk *ta'zir* yang diberikan?
7. Bagaimana sikap Santri dalam menerima hukum *ta'zir*?
8. Bagaimana dampak dari pelaksanaan *ta'zir* bagi santri?
9. Apa kelebihan pelaksanaan *ta'zir*?
10. Apa kekurangan pelaksanaan *ta'zir*?
11. Apakah ada factor pendukung dalam penerapan *ta'zir*?
12. Apakah ada factor penghambat dalam penerapan *ta'zir*?

Rumusan masalah I untuk Santriwan dan Santriwati

1. Apakah hukuman yang diberikan kepada santri sesuai dengan aturan yang tertulis?
2. Siapa penanggung jawab dalam pelaksanaan *ta'zir*?
3. Apa tujuan dalam pelaksanaan *ta'zir* di dayah Daruzzahidin?
4. Siapa yang ditugaskan sebagai pelaksana lapangan dalam pemberian *ta'zir*?
5. Bagaimana jadwal pemberian *ta'zir*?
6. Bagaimana bentuk-bentuk *ta'zir* yang diberikan?
7. Bagaimana kesiapan mental Santri dalam menerima *ta'zir*?
8. Bagaimana dampak dari pelaksanaan *ta'zir* bagi santri?
9. Apa kelebihan pelaksanaan *ta'zir*?
10. Apa kekurangan pelaksanaan *ta'zir*?

Rumusan masalah II untuk **Ustadz dan Ustadzah**

1. Apakah ada peningkatan kedisiplinan dikalangan santri setelah penerapan *ta'zir*?
2. Setelah diterapkan *ta'zir*, sebatas mana peraturan itu dapat memberi efek terhadap kedisiplinan santri?
3. Apakah santri masih mengulangi kesalahan yang sama?
4. Bagaimana hasil penerapan dari pelaksanaan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri?
5. Apakah setelah penerapan hukum *ta'zir* di dayah ini tercipta suatu ketentraman dalam proses belajar santri?
6. Bagaimana sikap kedisiplinan santri sebelum *ta'zir* diberlakukan? Contohnya seperti anak baru.
7. Apakah ustadz/ustadzah memberikan teladan yang baik kepada santri?
8. Adakah tahapan-tahapan dalam pemberian *ta'zir* oleh seorang ustaz/ustadzah kepada santri?
9. Adakah aturan atau tata tertib santri yang harus dijalankan dan dipatuhi selama tinggal di asrama?
10. Adakah dilakukan sosialis asasi kepada santri tentang kode etik asrama kepada santri

Rumusan masalah II untuk **Santriwan dan Santriwati**

1. Apa bentuk kedisiplinan saudara setelah penerapan *ta'zir* sudah diberlakukan?
2. Apakah ada perubahan pada saudara setelah diterapkan *ta'zir* Anda jalankan?
3. Pernahkan Anda mengulangi kesalahan yang sama setelah Anda dikenakan *ta'zir*?
4. Adakah pengaruhnya dari penerapan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan anda?
5. Apakah setelah penerapan hukum *ta'zir*, tercipta suasana ketentraman dalam proses belajar anda?
6. Bagaimana sikap kedisiplinan anda sebelum *ta'zir* diberlakukan? (pertanyaan ini diajukan kepada anak baru/ yang baru tinggal di asrama)
7. Apakah ustadz/ustadzah Anda memberikan teladan yang baik kepada para penghuni asrama/ santri?
8. Adakah ustaz/ustadzah melakukan tahapan-tahapan dalam pemberian *ta'zir* kepada santri di asrama?
9. Adakah dipasang atau di buat aturan atau tata tertib santri yang harus dijalankan dan dipatuhi selama tinggal di asrama?
10. Adakah para ustaz/ustadzah melakukan sosialisasi kepada santri tentang kode etik atau aturan asrama kepada santri?

Lampiran 5 : Foto Penelitian di Dayah Daruzzahidin

FOTO PENELITIAN DI DAYAH DARUZZAHIDIN



*Wawancara dengan Ustad Bidang Pengasuhan



*Wawancara dengan Ustazah Bidang Pengasuhan



*Wawancara dengan ustadzah bagian Keamanan



*Wawancara dengan Santri Putra



*Wawancara dengan Santri Putri



*Ta'zir yang diberikan kepada santri yang telat masuk ke musholla

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Raudhatul Jannah
NIM : 150201020
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Jln. Blang Bintang Lama, Ds. Krueng Anoi, Kec. Kuta Baro
Aceh Besar
Telp./Hp : 0812609632325
Email : raudhatul20.rj@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MIN Bueng Cala
SMP : SMPN 1 Kuta Baro
SMA : MAS Daruzzahidin
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : M. Ali Basyah
Nama Ibu : Mariah
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT